

**SKRIPSI**  
**NOVEL DALAM MIHRAB CINTA KARYA HABIBURAHMAN**  
**EL SHIRAZY (SUATU ANALISIS STILISTIKA)**



**OLEH**

**HILDA FAULYA**  
**NIM. 17.1500.011**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**PAREPARE**

**2022 M/1443 H**

**NOVEL DALAM MIHRAB CINTA KARYA HABIBURAHMAN  
EL SHIRAZY (SUATU ANALISIS STILISTIKA)**



**OLEH**

**HILDA FAULYA  
NIM: 17.1500.011**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora  
(S.Hum)  
Pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PRORAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

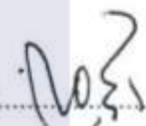
**2022 M/1443 H**

### PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman  
El Shirazy (Suatu Analisis Stilistika)

Nama : Hilda Faulya  
NIM : 17.1500.011  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Dasar penetapan Pembimbing : No. B-2802/In.39.7/PP.00.9/10/2020

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Muhammad Haramain, M.Sos. (......)  
NIP : 198403122015031003  
Pembimbing Pendamping : Dr. Hamsa, M.Hum. (......)  
NIP :

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

  
  
Dr. H. Abd. Halim K., M.A.  
NIP. 195906241998031001

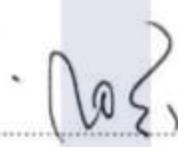
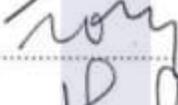
**PENGESAHAN KOMISI PENGUJI**

Judul Skripsi : Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman  
El Shirazy (Suatu Analisis Stilistika)  
Nama Mahasiswa : Hilda Faulya  
NIM : 17.1500.011  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
B-2802/In.39.7/PP.00.9/10/2020

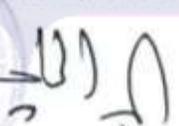
Tanggal Kelulusan : 25 Februari 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Muhammad Haramain, M.Sos. (Ketua) (.....)   
Dr. Hamsa, M.Hum. (Sekretaris) (.....)   
Dr. Musyarif, M.Ag. (Anggota) (.....)   
Dr. Nurhikmah, M.Sos. I. (Anggota) (.....) 

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

  
  
Dr. H. Abd. Halim K., M.A.  
NIP. 195906241998031001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ  
أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya dan memberikan hidayah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua terhebat saya, bapak Hamzah dan ibu Darmia, yang telah membanting tulang dan bersusah payah mengasuh, mendidik dan membesarkan saya sejak lahir hingga dewasa, serta tidak pernah bosan memberikan semangat, nasihat dan doa demi kesuksesan anaknya. Berkat merekalah sehingga penulis tetap bertahan dan berusaha menyelesaikan tugas akademik ini dengan sebaik-baiknya.

Penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari bapak Muhammad Haramain M. Sos. selaku pembimbing utama dan bapak Dr. Hamsa, M. Hum. selaku pembimbing pendamping atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan tepat pada waktunya, penulis ucapkan terimakasih.

Selanjutnya, penulis dengan penuh kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.

2. Bapak Dr. H. Abdul Halim, K., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, dan selaku dosen penasehat Akademik atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa (i) IAIN Parepare dan selama ini telah memberikan berbagai nasehat, motivasi, dukungan dan bantuannya dalam menjalani aktivitas akademik. .
3. Terima kasih bapak H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M. Ag. selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab.
4. Terima kasih kepada bapak/ ibu Dosen IAIN Parepare yang telah menerima peneliti dengan sangat baik serta memberikan ilmu, data, dan informasinya, terkhusus Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah beserta staf yang telah membantu, dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Terima kasih kepada kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah melayani dan menyediakan referensi terkait judul penelitian penulis.
6. Terima kasih kepada Habiburahman El Shirazy yang telah menciptakan novel yang berjudul “Dalam Mihrab Cinta”, yang penulis gunakan sebagai bahan penelitian skripsi.
7. Terima kasih banyak kepada sahabat saya, mereka adalah Karmila M, S.Pd., Ayu Nilam Sari, S.M, kak Haeriyah, S.Pd., kak Armila Wati, S.E., Umita Kumala Sari, Andi Anizah Apriani Bahri dan Sari Ayu, teman seperjuangan angkatan 2017 di Bahasa dan Sastra Arab yang selama ini telah menemani dalam suka maupun duka dan selalu menjadi penyemangat, pemberi motivasi, memberi

bantuan, dan yang selalu mendoakan penulis untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.

8. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung selama menempuh pendidikan di Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

Kata-kata tidaklah cukup untuk mengapresiasi bantuan mereka dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan hidayah kepada mereka.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenaan memberikan saran konstruksi dan membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 29 Desember 2021



Hilda Faulya

NIM. 17.1500.011

PAREPARE

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hilda Faulya  
NIM : 17.1500.011  
Tempat/Tgl. Lahir : Pao, 20 Januari 2000  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburahman El Shirazy “Suatu Analisis Stilistika”

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 29 Desember 2021



Hilda Faulya

NIM. 17.1500.011

## ABSTRAK

Hilda Faulya *Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburahman El Shirazy (Suatu Analisis Stilistika)* (dibimbing oleh Muhammad Haramain dan Hamsa).

Stilistika merupakan ilmu tentang gaya bicara, yang pada dasarnya mengkaji suatu bahasa dari segi penggunaan bahasa tertentu. Kajian stilistika bertujuan untuk meneliti aspek khusus pemakaian bahasa dalam karya sastra, seperti kekhasan dalam pemanfaatan bunyi-bunyi bahasa (rima dan ritma), aspek morfologi, diksi, pemakaian bahasa figuratif (majas) dan pengimajian kata. Novel Dalam Mihrab Cinta adalah novel dengan gaya bahasa kompleks yang banyak menggunakan permainan gaya bahasa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemakaian gaya bahasa dan keunikan diksi novel Dalam Mihrab Cinta.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan datanya dimulai dari membaca berulang-ulang tentang novel yang diteliti, memahami isi-isi novel yang diteliti, menemukan buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi, membuat catatan dan menandai gaya bahasa yang terdapat pada novel Dalam Mihrab Cinta dan menganalisis gaya bahasa. Adapun metode pengolahan datanya menggunakan metode kualitatif deskriptif.

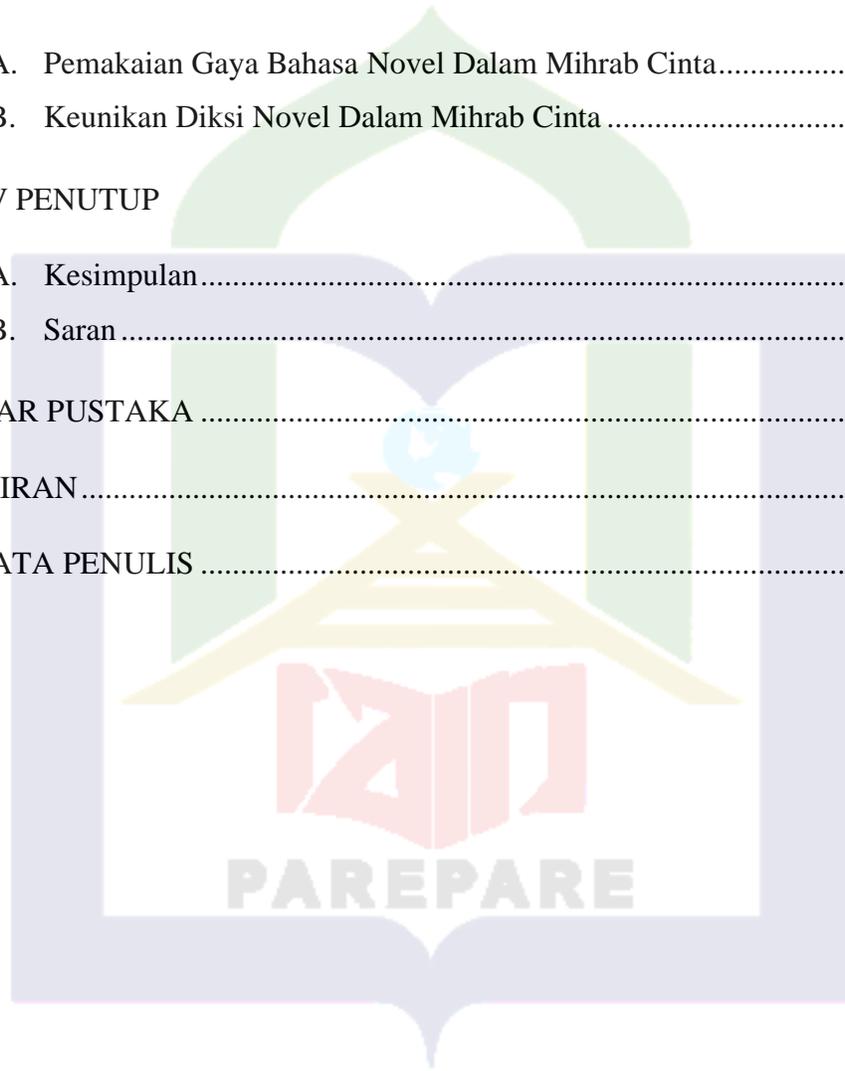
Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan gaya bahasa novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburahman El Shirazy tersebut mengalir untuk menciptakan unsur estetika dengan menggunakan gaya bahasa tersebut. Tujuan utama penggunaan gaya bahasa dalam novel adalah untuk membantu pembaca lebih memahami dan memahami plot cerita yang baik. Keunikan diksi dan pemilihan kosa kata terdapat pada leksikon bahasa Arab, leksikon bahasa Inggris dan Leksikon bahasa Jawa.

Kata Kunci: *Gaya Bahasa, Keunikan Diksi, Novel, Dalam Mihrab Cinta.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah .....	9
F. Tinjauan Penelitian Relevan.....	11
G. Landasan Teoritis .....	12
H. Bagan Kerangka Pikir.....	28
I. Metode Penelitian.....	31
<b>BAB II KONSEP SASTRA DAN STILISTIKA</b>	
A. Konsep Sastra .....	34
B. Konsep Stilistika.....	37

<b>BAB III SELAYANG PANDANG NOVEL DALAM MIHRAB CINTA</b>	
A. Sinopsis Novel Dalam Mihrab Cinta.....	46
B. Biografi Habiburahman El Shirazy .....	48
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Pemakaian Gaya Bahasa Novel Dalam Mihrab Cinta.....	54
B. Keunikan Diksi Novel Dalam Mihrab Cinta .....	82
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA .....	92
LAMPIRAN.....	96
BIODATA PENULIS .....	97



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan bagian dari kelompok ilmu-ilmu humaniora seperti halnya bahasa, sejarah, kesenian, filsafat, dan estetika. Melalui karya sastra dapat dipahami bahwa aspek manusia dan budaya termasuk dalam karya sastra. Karya sastra pada umumnya mencerminkan kehidupan nyata, terutama apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dibayangkan pengarangnya.

Sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam Q.S Az Zukhruf/43: 4 yang berbunyi:



Terjemahan:

“Dan sesungguhnya al Quran itu dalam induk al kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar Tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung keindahan sastra yang sempurna.”<sup>1</sup>

Sastra adalah salah satu bentuk seni yang menggunakan media bahasa. Karya sastra diciptakan melalui refleksi mendalam dengan tujuan untuk dinikmati, dipahami, dan diinspirasi oleh masyarakat. Asal mula karya sastra muncul dari realitas kehidupan yang ada di masyarakat, yang diolah dan dipadukan dengan imajinasi pengarang untuk menciptakan karya sastra yang indah.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Kementerian Agama RI, Terjemahan al-Quran al-Karim. (Solo: PT.Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014).

<sup>2</sup>Retno Dwi Handayani, “Kajian Stilistika Novel Sirah Karya AY. Suharyana”. Skripsi, (Surakarta 2010), h. 16.

Karya sastra dapat dilihat sebagai fenomena sosial. Karya sastra yang diciptakan pada masa tertentu berkaitan langsung dengan norma dan adat istiadat pada masa itu. Bagi Nyoman, karya sastra adalah seni berbahasa. Karena karya sastra menggunakan medium bahasa dalam membangun dunia. Karya sastra disebut juga seni waktu karena unsur-unsur naratif yang dikandungnya disusun dengan memanipulasi waktu. Baik sebagai bahasa maupun sebagai seni rupa kontemporer, fungsi utama karya sastra adalah sebagai sarana komunikasi, dalam hal ini menghubungkan maksud pengarang dengan masyarakat pembaca. Tidak ada karya sastra yang ditulis semata-mata untuk memuaskan kepuasan batin penulisnya. Karya sastra seperti itu, jika ada, pertama-tama akan gagal berfungsi sebagai sistem komunikasi itu sendiri dan kedua sebagai misi budaya.

Sebagai seni bahasa, kontribusi terpenting karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial adalah variabilitas dan komitmen terhadap peristiwa sehari-hari, sebagai interaksi sosial dan sebagai tindakan fiktif. Keterampilan berbahasa lainnya adalah mengubah peristiwa nyata menjadi peristiwa fiktif yang tampak indah dan memiliki sifat praktis. Dengan kata lain, bahasa sastra melampaui peristiwa dan masalah biasa menjadi luar biasa.<sup>3</sup>

Karya sastra umumnya berisi masalah yang melengkapi kehidupan manusia. Masalah terjadi dalam bentuk masalah kehidupannya sendiri. Dalam hal ini, sebagai hasil dari mengamati kehidupan itu sendiri yang diciptakan oleh penulis seperti novel,

---

<sup>3</sup>Dr. H. Akhmad Muzakki, M. A. “*Pengantar Teori Sastra Arab*”, (Malang: UIN-Maliki Press, 2008), h.179.

puisi, dan teater, karya sastra memiliki dunianya sendiri dan dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.<sup>4</sup>

Pengertian novel berasal dari bahasa Italia, *novella* yang berarti ‘sebuah kisah sepotong berita’. Novel adalah frase naratif fiksi yang panjang dan kompleks yang secara imajinatif menggambarkan pengalaman manusia melalui serangkaian peristiwa yang saling terkait dengan melibatkan sejumlah besar orang (karakter) dalam setting (latar belakang) tertentu. Novel adalah sebuah karya prosa yang ditulis dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut sebagai novelis.

Novel bentuknya lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks daripada cerpen, dan tidak dibatasi oleh batasan struktural dan metrik permainan dan sajak. Umumnya suatu novel menceritakan tentang tokoh dan perilakunya dan tokoh-tokohnya dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitikberatkan pada aspek-aspek yang aneh dari cerita tersebut.

Novel adalah karangan prosa panjang yang berisi cerita tentang seseorang dan orang-orang yang ada di sekitarnya dengan menekankan konflik, kualitas, dan kepribadian masing-masing pelaku. Esten menjelaskan bahwa, novel adalah karya fiksi dan dibuat oleh penulis dengan karakter imajinatif dan plot buatan.<sup>5</sup> Pengungkapan nilai kemanusiaan dibahas secara mendalam dan terstruktur. Selain itu novel merupakan pengungkapan sebuah fragmen (jangka panjang) kehidupan manusia yang pada akhirnya mengarah pada konflik yang mengubah hidup antar pelaku.

---

<sup>4</sup>Rani Setianingrum, “*Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Supernova Episode Akar Karya Dewi Iestari: Tinjauan Psikologi Sastra*”. Skripsi, (Surakarta 2008). h. 1.

<sup>5</sup>Mursal Esten, “*Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*”, (Bandung: Angkasa Bandung, 2013), h. 7.

Dalam kamus English Oxford, novel adalah prosa fiksi naratif atau cerita yang amat panjang (biasanya panjangnya mencakup satu dan lebih), dari cerita yang sangat panjang, dengan karakter plot yang menggambarkan masa lalu dan masa depan yang nyata disajikan dalam plot yang kompleks. Pendapat lain tentang novel dari para ahli tak terbilang jumlahnya.<sup>6</sup>

Pendapat tersebut sebagian orang melihat arti novel sebagai bentuk, isi, cara, kesan atau keseluruhan artinya tergantung pada bentuk, jenis, isi, sifat dan kesan strukturnya. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa arti novel adalah bentuk ekspresi, berbagai macam pemilihan karangan, isi sebagai muara arti cerita, sifat membedakan teks ini dengan teks lain, dan juga struktur yang membahas komponen pembangun novel.

Novel dapat berbentuk prosa dan dapat mengandung unsur puitis. Dari segi tipe, novel lebih bertipe naratif karena lebih mengutamakan unsur "citra" ketika menjelaskan perilaku pelaku dalam cerita. Isi novel pada dasarnya menunjukkan gambaran kehidupan karakter dan mekanisme internal saat karakter menavigasi "dunia" dan "komunitas". Oleh karena itu, unsur utama novel adalah cerita yang tampak seperti cerita fiksi fiktif. Sebagai karya sastra, novel juga memiliki struktur, yaitu alur, penokohan, dan peristiwa. Strukturnya hierarkis dan kronologis.<sup>7</sup>

Keberadaan karya sastra diterima hingga saat ini sebagai salah satu realitas sosial budaya, selain konsumsi hiburan. Karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang diharapkan dapat memberikan kepuasan estetis dan intelektual kepada pembacanya.

---

<sup>6</sup>Dr. Warsiman, M.Pd. *"Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis"*, (Malang: Tim UB Press, 2016), h. 109-110.

<sup>7</sup>Dr. Warsiman, M.Pd, *"Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis"*, (Malang: Tim UB Press, 2016), h. 109-110.

Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Bahasa karya sastra mengandung unsur keindahan. Keindahan adalah aspek estetika. Menurut Zulfanur dalam thesis Sry Wahyuni, mengatakan bahwa sastra adalah karya seni yang berunsur keindahan. Penulis menciptakan keindahan novel melalui seni kata-kata. Seni kata dan seni bahasa berupa kata-kata indah yang lahir dari ungkapan jiwa.<sup>8</sup> Selain itu bahasa novel dipenuhi dengan gaya bahasa sehingga pembaca tidak merasa bosan, sehingga mempelajari gaya bicara membutuhkan pengetahuan stilistika.

Stilistika merupakan ilmu tentang gaya bicara, pada dasarnya mengkaji suatu bahasa dari segi penggunaan bahasa tertentu. Keistimewaan ini adalah bagian dari ciri khas penulis dan menjadi aliran khas dalam dunia sastra. Gaya stilistika juga terlihat dari segi penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa, seperti penggunaan ejaan dari tanda baca dalam kalimat. Stilistika juga dapat memberikan sumbangan penelitian gaya bahasa adalah unsur pokok untuk mencapai berbagai bentuk pemaknaan karya sastra, karena karya sastra tersebut tidak lepas dari penggunaan gaya bahasa yang indah.

Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra merupakan kebalikan dari penggunaan bahasa pada karya ilmiah. Tentu saja menggunakan bahasa yang tepat dan benar serta memilih kata yang tepat dan kalimat yang jelas. Hal ini harus diperhatikan agar tidak menimbulkan ambiguitas/ makna ganda.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kajian stilistika dikaitkan dengan berbagai cabang dalam tatanan linguistik, baik dalam fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Hubungan dengan fonologi adalah karena adanya resonansi,

---

<sup>8</sup>Sry Wahyuni, “*Kajian Stilistika Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburahman El Shirazy*”. Thesis, (Makassar 2019). h.4.

kesamaan bunyi, pengulangan bunyi, atau ritme yang dihasilkan. Secara morfologi dapat dilihat pembentukan kata-kata yang membentuk teks puisi atau lagu, tetapi hubungan sintaksis dapat dilihat dari segi pola kalimat dari segi semantik seperti penggunaan diksi, jenis gaya bahasa, citraan dan lain-lain.

Kajian stilistika ini adalah kajian karya sastra yang berorientasi pada bahasa, atau penggunaan parameter kebahasaan di dalam kajian karya sastra. Fokus kajian stilistika itu adalah pada penggunaan bahasa dan gaya kebahasaan dalam karya sastra. Kajian stilistika bertujuan untuk meneliti aspek khusus pemakaian bahasa dalam karya sastra, seperti kekhasan dalam pemanfaatan bunyi-bunyi bahasa (rima dan ritma), aspek morfologi, diksi, pemakaian bahasa figuratif (majas) dan pengimajian kata<sup>9</sup>. Karena stilistika juga menjadi subjek penelitian dari novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang memiliki potensi linguistik yang diolah dan digunakan pengarang untuk tujuan estetika.

Berdasarkan uraian di atas tersebut, penulis memilih novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, karena novel ini merupakan salah satu novel modern yang membedakannya dengan novel-novel lainnya karena prestasi dan kualitasnya.

Dalam penelitian ini objek yang akan dikaji adalah novel dengan judul *Dalam Mihrab Cinta*. Novel *Dalam Mihrab Cinta* adalah novel dengan gaya bahasa kompleks yang banyak menggunakan permainan gaya bahasa. Peneliti melakukan penelitian gaya bahasa karena tertarik menggunakan gaya bahasa yang digunakan pengarang untuk mengemas karyanya dalam gaya tutur yang indah memberi warna

---

<sup>9</sup>Sry Wahyuni, “*Kajian Stilistika Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy*”. Thesis, (Makassar 2019). h.4.

khas pengarang dalam produksi karya sastra sehingga penikmat karyanya menjadi tidak jenuh dan selalu tertarik untuk membaca dan tidak datar.

Salah satu novel yang dibawakan dengan gaya bahasa yang indah dan mengandung nilai pendidikan karakter adalah novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburahman El Shirazy.<sup>10</sup> Novel yang mengisahkan dimana seorang pemuda yang bercita-cita menjadi ulama dikeluarkan dari pesantrennya dan merantau ke luar negeri karena nasibnya diabaikan karena fitnah dari teman-temannya. Takdirnya telah membaik dan ambisinya telah tercapai sepanjang hidupnya ia menjadi mandiri.<sup>11</sup> Novel dalam *Mihrab Cinta* adalah novel pembangun jiwa yang ditulis oleh Habiburahman El Shirazy.

Habiburahman El Shirazy adalah lulusan Universitas Al Azhar Kairo. Pendiri dan pengurus utama pesantren BASMALA INDONESIA, sebuah pesantren tenaga kerja yang berbasis di Semarang Jawa Tengah. Ia dikenal secara nasional sebagai pengkhotbah, penulis, dan penyair. Dia telah memenangkan beberapa penghargaan bergengsi termasuk, *Pena Award 2005*, *The Most Favorite Book and Writer 2005*, dan *IBF Award 2006*. Sebagai seorang pengkhotbah, novelis, dan penyair dan sering diundang untuk berbicara di forum-forum nasional dan internasional. Seperti di Kairo, Kuala Lumpur, Hongkong, dan lain-lain. Karya-karyanya selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat karena dianggap sebagai pembangun jiwa dan menumbuhkan semangat berprestasi. Di antara karyanya yang telah beredar di pasar *Ayat-Ayat Cinta*,

---

<sup>10</sup>Habiburahman El Shirazy, "*Dalam Mihrab Cinta*", (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020), h. 69.

<sup>11</sup>Habiburahman El Shirazy, "*Dalam Mihrab Cinta*", (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020), h. 69.

*Pudarnya Pesona Cleopatra , Di Atas Sajadah Cinta, Ketika Cinta Berbuah Surga, Ketika Cinta Bertasbih dan Dalam Mihrab Cinta.*<sup>12</sup>

Kelebihan novel dalam Mihrab Cinta karya Habiburahman El Shirazy yaitu: (1) novel ini menunjukkan hal yang positif dan menganut prinsip islam; (2) penulis menggunakan novel ini sebagai sarana dakwah islam dengan mengajak para pembacanya sadar dan bisa menjalankan syariat islam dengan benar; (3) novel ini juga menunjukkan pentingnya hidup dengan kesabaran dan usaha kerja keras; (4) penulis bisa mengundang air mata pembacannya; (5) gaya tutur yang digunakan sangat menarik, sederhana, ringan, dan sangat berbobot. Keunikan novel ini sangat menarik dan peneliti tertarik untuk mengkajinya dengan pendekatan stilistika dengan judul penelitiannya adalah “Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburahman El Shirazy (Suatu Analisis Stilistika).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan inti masalah yang dijadikan sebagai pokok permasalahan dalam penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Stilistika dalam novel Mihrab Cinta karya Habiburahman El Shirazy”

1. Bagaimana pemakaian gaya bahasa yang terdapat dalam novel Dalam Mihrab cinta karya Habiburahman El Shirazy?
2. Bagaimana keunikan diksi dalam novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburahman El Shirazy?

---

<sup>12</sup>Habiburahman El Shirazy, “Dalam Mihrab Cinta”, (Jakarta: Cet I, Republika Penerbit, 2020), h.5-6.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan pelaksanaan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui pemakaian gaya bahasa yang terdapat dalam novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburahman El Shirazy.
2. Untuk mengetahui keunikan diksi dalam novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburahman El Shirazy.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan agar bisa memberikan pemahaman teoritis mengenai analisis stilistika pada novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburahman El Shirazy dengan menggunakan tinjauan semantik bagi mahasiswa yang berkecimpung dalam bidang bahasa Arab secara khusus, dan bagi masyarakat Islam secara umum.

### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah yaitu berisi tentang istilah-istilah penting yang menjadi subjek penelitian dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah yang dimaksud oleh peneliti.

Adapun dalam penelitian ini berjudul “Novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburahman El Shirazy (Suatu Analisis Stilistika) perlu dijelaskan makna setiap kata yang terdapat dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Definisi Karya Sastra**

Karya sastra merupakan representasi akal budi pengarang yang menggunakan bahasa sebagai mediannya. Karya sastra dapat mengungkapkan realita kehidupan manusia namun proses penciptaannya selalu melalui daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi dari para sastrawan. Dalam proses penciptaannya itu, kreativitas sastrawan dapat bersifat “tak terbatas”. Pengarang dapat mengatasi, memanipulasi,

dan menyiasati berbagai masalah kehidupan yang diamatinya. Kemudian disajikan kepada pembaca sebagai bahan perenungan dan interopeksi diri. Oleh karena itu melalui karya sastra, pembaca berkesempatan secara tidak langsung menjadi lebih memahami.<sup>13</sup>

## 2. Definisi Stilistika

Pada dasarnya, kajian stilistika harus mengungkap keindahan karya sastra. Keindahan karya sastra ini adalah keindahan yang dibangkitkan seorang penulis sastra berupa gaya kebahasaan yang membedakan karya sastranya dengan karya sastra lainnya. Salah satu ilmu yang mempelajari gaya dalam karya sastra adalah stilistika, stilistika adalah ilmu tentang gaya, dan gaya itu sendiri berasal dari akar kata *stylus* (Latin). Stilistika merupakan salah satu unsur karya sastra karena bahasa yang disusun guna membangkitkan aspek estetis.<sup>14</sup>

## 3. Definisi Novel

Novel adalah berupa karya sastra yang berbentuk prosa atau berupa karya sastra, yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik, dan novel adalah cerita fiktif secara tertulis atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel biasanya berbicara tentang lingkungan dan kehidupan manusia dalam berhubungan satu sama lain.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Wono Wuryani, “*Pesona Karya Sastra Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Budaya Indonesia*”, *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, diakses pada tanggal 23 Juni 2021.

<sup>14</sup>Selpiyani, Nia Rohayati. “*Stilistika Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye*”, *Jurnal Literasi*, diakses pada tanggal 23 Juni 2021.

<sup>15</sup>Eva Eri Dia. “*Analisis Bentuk Peranggapan Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala*”, *Jurnal STKIP PGRI Jombang*, diakses pada tanggal 23 Juni 2021.

## F. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kajian pustaka. Oleh karena itu, sangat penting bagi peneliti untuk menjelaskan kajian yang telah ada sebelumnya, guna menghindari plagiarisme dan menjadikan adanya relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian sebelumnya yaitu:

1. Penelitian berupa skripsi yang disusun oleh saudari Nina Yuliaty, alumni fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, pada tahun 2012, dengan judul “*Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy*” Penelitian tersebut membahas tentang pemanfaatan bentuk retorika, keunikan pemilihan atau pemakaian kosa kata dan idiom, dan nilai-nilai pendidikan dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy, sedangkan penelitian ini membahas tentang pemakaian gaya bahasa dan keunikan diksi pada novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El Shirazy
2. Penelitian berupa skripsi yang disusun oleh saudari Retno Dwi Handayani, alumni jurusan sastra daerah dan seni rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, pada tahun 2010, dengan judul “*Kajian Stilistika Novel Sirah karya Ay.Suharyana*” Penelitian tersebut membahas tentang kajian Stilistika dalam novel Sirah karya Ay. Suharyana sedangkan penelitian ini membahas tentang kajian stilistika dalam Novel Mihrab Cinta karya Habiburrahman El Shirazy.
3. Penelitian berupa skripsi yang disusun oleh saudari Sarah Khisniyah, alumni fakultas bahasa dan seni Universitas Negeri Semarang, pada tahun 2016, dengan judul “*Gaya Bahasa dalam Novel Kembang Kantil karya Senggono*” Penelitian tersebut membahas tentang gaya bahasa dalam novel Kembang Kantil karya

Senggono, sedangkan penelitian ini membahas tentang gaya bahasa dalam Novel *Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

## **G. Landasan Teoritis**

### 1. Konsep tentang Novel

#### a. Pengertian Novel

Novel adalah sebuah karya fiksi, dengan prosa dan narasi biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti "sebuah cerita, sepotong berita". Novel menurut Teeuw merupakan salah satu jenis ragam prosa yang di dalamnya merupakan satu bentuk cerita yang panjang.<sup>16</sup> Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerita pendek, dan tidak dibatasi oleh batasan struktural dan metrik dari sandiwara atau sajak. Novel merupakan cerita prosa yang menyajikan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, dan memiliki media yang luas, selain itu novel juga menyajikan isu-isu sosial yang paling komprehensif.

Pada umumnya sebuah novel berbicara tentang tokoh dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa novel cenderung menjadi bahasa sehari-hari, yang merupakan bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat oleh karena itulah novel dianggap sebagai genre yang paling sosiologis dan responsif, karena sangat sensitif terhadap perubahan sejarah sosial. Novel menurut Ratna merupakan karya sastra yang berfungsi sebagai tempat menuangkan gagasan pengarang dengan keadaan yang sekitarnya. Kenny juga menjelaskan bahwa novel merupakan fiksi dari cerita panjang dan merupakan tiruan dari keadaan yang sebenarnya.

---

<sup>16</sup>Teeuw, "*Sastra dan Ilmu sastra: Pengantar Teori Sastra*", (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984), h. 6.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah sejenis prosa yang pada dasarnya merupakan suatu bentuk narasi panjang yang didalamnya terdapat banyak tokoh yang terlibat dalam setiap tokoh, dan merupakan suatu rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan manusia.<sup>17</sup>

#### b. Jenis-Jenis Novel

Ada beberapa jenis novel pada karya sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas berdasarkan para sastrawan yang tidak lain merupakan pengarang novel itu sendiri. Para pengamat sastra mengklasifikasikan novel menjadi 2 jenis, yaitu novel serius dan novel populer. Adapun pengkategorian novel menjadi novel serius dan novel populer bukanlah sebagai hal baru dalam dunia sastra. Usaha ini tidak gampang dilakukan lantaran bersifat riskan. Selain ditentukan oleh hal subjektif yang ada berdasarkan pengamat, juga banyak faktor luar yang menentukan. Misalnya, sebuah novel yaitu diterbitkan sang penerbit yang biasa menerbitkan karya sastra yang sudah mapan, karya tadi akan mengategorikan menjadi karya yang berfokus yang bernilai tinggi, padahal pembaca belum membaca isi novel tersebut.

Seorang penulis disebut kreatif harus mampu menyajikan karya dalam bidang yang berbeda dari penulis lain, tetapi penulis yang hanya menuai masalah cerita yang diedit dengan metode penggarapan yang relatif sama disebut penulis pop. Dari kritik sastra adanya kelebihan dan kekurangan tersebut menyebabkan karakteristik antara novel serius dengan novel populer seringkali tidak konsisten. Fitur novel serius dapat

---

<sup>17</sup>Ira Rahayu, "Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Pendekatan Mimetik", dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, diakses pada tanggal 4 Maret 2021.

ditemukan dalam novel pop terutama yang bersifat lebih umum, dan sebaliknya. Dalam hal ini perbedaan antara novel serius dengan populer dijelaskan dibawah ini.<sup>18</sup>

#### 1) Novel Serius

Sumardjo menjelaskan bahwa novel serius adalah karya sastra yang menitikberatkan pada keunikan, kebaruan, dan kedalaman karya.<sup>19</sup> Membaca novel serius membutuhkan tingkat konsentrasi yang tinggi untuk memahami sepenuhnya isi dan pesan penulisnya. Pengalaman dan masalah hidup yang disajikan dalam novel jenis ini diterangi dan diungkapkan di jantung sifat universal. Novel serius tidak hanya memberikan hiburan pembacanya, tetapi juga menawarkan yang sangat berharga bagi pembaca atau setidaknya mengajak mereka untuk menyerap dan merenungkan berbagai isu yang diangkat.

Sebuah novel serius atau yang lebih dikenal dengan sastra fiksi harus mampu memberikan segala kemungkinan, demikian apa yang ada pada sastra. Tidak Seperti dengan novel populer yang selalu mengikuti preferensi pasar, novel sastra tidak bersifat mengabdikan kepada pembaca. Novel sastra tidak didedikasikan untuk pembaca. Fiksi sastra cenderung menghadirkan topik yang lebih serius. Kecenderungan untuk muncul dalam novel-novel serius membuat setidaknya sebagian pembaca tertarik dengan novel sastra ini. Namun, hal tersebut tidak mengurangi popularitas novel secara signifikan.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Nina Yuliawati, “Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan Novel Bumi Cinta Karya Habiburahman El Shirazy”. Skripsi, Surakarta 2012. h.12

<sup>19</sup>Sumardjo, “Apresiasi Sastra”, (Jakarta: Gramedia, 1982) . h.12

<sup>20</sup>Nurgiyantoro, “Teori pengkajian fiksi”, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), h.14

## 2) Novel Populer

Di sisi lain, Staton mengatakan bahwa novel populer mudah dibaca dan dinikmati karena hanya bercerita. Novel populer memberikan hiburan langsung dari jalan cerita, daripada mengejar daya tarik estetika novel yang serius. Bahkan masalah yang diceritakan ringan, tetapi topikal dan menarik.

“Novel-novel populer yang sedang populer saat itu dan memiliki banyak penggemar, terutama di kalangan pembaca remaja,” kata Nurgiyantoro. Jenis novel ini menyajikan isu-isu terkini dan kontemporer, tetapi hanya di permukaan. Novel-novel populer tidak menampilkan persoalan kehidupan dengan kekerasan dan tidak berusaha menangkap esensi kehidupan. Jika itu terjadi, novel populer akan menjadi berat dan serius, dan pembaca mungkin akan tertinggal.<sup>21</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa perbedaan antara novel serius dengan novel populer terletak pada pengalaman hidup dan masalah yang digambarkan. Novel serius menangani masalah yang lebih serius, tetapi novel ini cenderung diseret dari waktu ke waktu. Novel populer umumnya bersifat artifisial, temporer, dan cepat usang, dan cepat dilupakan orang-orang dengan munculnya novel baru yang lebih populer di kemudian hari.

## 2. Konsep Stilistika

### a. Pengertian Stilistika

Stilistika berasal dari kata *stylistic* (Inggris) yang berarti studi mengenai style atau gaya bahasa atau bahasa bergaya. Stilistika dapat dikatakan sebagai ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Stilistika, secara

---

<sup>21</sup>Nurgiyantoro, *“Teori pengkajian fiksi”*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), h. 14.

sederhana dapat diartikan sebagai kajian linguistik yang objeknya *style* (gaya bahasa). Sedangkan *style* adalah cara seseorang menggunakan bahasa untuk tujuan tertentu dalam konteks tertentu. Dalam bahasa Yunani, *style* ini dikenal dengan sebagai istilah *stylos*, ini berarti pilar atau rukun yang diartikan dengan tempat mediasi atau bersemedi.<sup>22</sup> Dalam bidang bahasa dan sastra, *style* dan *stylistic* berarti penggunaan jenis bahasa tertentu yang menghasilkan efek tertentu.

Sementara menurut pandangan Gorsy Keraf, kata *style* berasal dari bahasa Latin, “*stilus*”, yaitu sejenis alat untuk menulis di atas lempengan lilin. Pengalaman menggunakan alat ini, akan mempengaruhi jelas dan tidaknya suatu tulisan pada lempengan tersebut. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian menulis yang indah, konsep *style* diubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis dan menggunakan kata-kata dengan indah.<sup>23</sup>

Dalam kesusastraan Arab, istilah stilistika dikenal dengan sebutan *ilm al-uslub*. Secara etimologis, *uslub* adalah *at-tariq wa al-wajh wa al-madhhab* (metode, cara dan aliran). Secara umum, *uslub* adalah cara penulisan kata, atau pemilihan dan penyusunan kata untuk memperjelas suatu arti tertentu dan mempunyai tujuan serta pengaruh yang jelas. Pengertian *uslub adabi* adalah berbeda dengan *uslub ilmi*, sebab *uslub adabi* adalah bahasa emosi/rasa (*lughah al-atifah*), sedangkan arti dari *uslub ilmi* adalah bahasa rasio (*lughah al-aql*).

Menurut Abd al-Qahir al-Jurjani, seperti yang dikutip Muhammad Abd al-Mun'im Khafaji, *uslub* dan *siyagh* adalah sama, yaitu cara penyampaian atau cara pengungkapan yang ditempuh oleh seorang sastrawan, untuk menggambarkan

---

<sup>22</sup>Dr. H. Akhmad Muzakki, M.A. “*Stilistika Al-Quran, Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Eskatologi*”, (Malang: Cet 1, UIN Maliki Press, 2015), h. 37.

<sup>23</sup>Gorsy Keraf. “*Diksi dan Gaya Bahasa*”, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 112.

sesuatu yang ada pada dirinya, atau untuk menyampaikan kepada orang lain dengan menggunakan ungkapan bahasa tertentu, atau cara menyusun kata untuk mengungkap makna, agar menjadi jelas dan berpengaruh kepada jiwa pembaca. Dengan kalimat lain, *uslub* adalah cara seorang penulis atau penyair dalam memilih beberapa kata dan menyusun dalam rangkaian kalimat, atau cara menciptakan pemikiran dan mengekspresikannya dengan menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan keadaan.<sup>24</sup>

Para kalangan sastrawan Arab membagi *uslub* menjadi tiga bagian:

- *Uslub khitabi*, menekankan pada ekspresi fasih (ibarah jazlah), kalimat yang sempurna, intonasi yang berpengaruh, dan menghiasinya dengan variasi penyampaian kepada orang lain.
- *Uslub ilmi*, menekankan pada logika yang kuat, keindahan linguistik yang menyenangkan pendengar, susunan argumentasi, dan dapat diandalkan dalam menjawab pertanyaan
- *Uslub adabi* menggunakan ekspresi lembut, gambar yang indah, dan penyampaiannya yang halus untuk tujuan memuaskan emosi dan membangkitkan rasa.

Dari ketiga bagian *uslub* di atas, pada dasarnya *uslub* tidak terlepas dari dua unsur utama, yaitu bahasa dan makna (ide, pikiran, dan gagasan). Seperti yang dikatakan Hasan al-Ziyat, *uslub* memiliki tiga karakter, yaitu 1) *al Juddah* (metode), 2) *al-wijazah* (ringkas), dan 3) *al-tala um* (sesuai).<sup>25</sup> Indikasi *al juddah* adalah

---

<sup>24</sup>Abd al-Qahir. “*Al-Uslubiyah Wa Al-Arabi*”, (Beirut: Al-Dar Al-Misriyah Al-Lubnaniyah, 1992), h. 41-42

<sup>25</sup>Dr. H. Akhmad Muzakki, M.A. “*Stilistika Al-Quran, Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Eskatologi*”, (Malang: Cet 1, UIN Maliki Press, 2015), h. 42-43

penggunaan kata-kata indah dan bentuk ekspresi yang disukai, sedangkan *al-ijaz* adalah menunjukkan sifat khas *uslub* yang baik, dan *al-tala-um* adalah menunjukkan kesesuaian antara kalimat dari sisi musikalitas, komposisi, dan keindahan. Untuk mencapai kategori ini, al-Ziyat menekankan bahwa *uslub* hanya terjadi ketika:

- Adanya ide kreatif atau gagasan (*al-ma na al-mubtakir*)
- Terdapat gaya tutur yang indah sebagai media penyampaian ide dan gagasan (*al-surah al-jayyidiyah*).

Berdasarkan penjelasan di atas, seperti yang dikatakan Stephen Ullman, stilistika atau ilm al-*uslub* adalah ilmu yang mempelajari bahasa sebagai seni.<sup>26</sup> Oleh karena itu, ilm al-*uslub* adalah ilmu yang mempelajari dan menyelidiki bahasa yang digunakan pengarang dalam mempelajari ilmu yang memanfaatkan unsur, kaidah, dan pengaruh yang terjadi, atau ciri-ciri penggunaan bahasa dan mempelajari penyimpangan-penyimpangan dari tata bahasa yang terjadi.<sup>27</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan stilistika adalah ilmu yang secara spesifik mengungkapkan penggunaan gaya bahasa yang khas dalam karya sastra. Ruang lingkup telaah stilistika mencakup:

#### 1) Diksi

Menurut Keraf, pemilihan kata adalah hasil yang diperoleh leksigraf yang mencoba merekam kata yang digunakan pengguna. Pemilihan kata adalah untuk memahami penggunaan kata tertentu yang sengaja dipilih dan digunakan oleh penulis.<sup>28</sup>

<sup>26</sup>Stephen Ullman. “*Ittijahat Jadidah Fi’ Ilm Al-Uslub dalam Ittijahat Al-Uslubi*”, (Beirut: Dar Al- Ulum, 1985), h. 84.

<sup>27</sup>Dr. H. Akhmad Muzakki, M.A. “*Stilistika Al-Quran, Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Eskatologi*”, (Malang: Cet 1, UIN Maliki Press, 2015), h. 42-43

<sup>28</sup>Imaji Insani Panuntun Generasi. “*Laporan Hasil Analisis Kajian Stilistika Pada Puisi At-Tawakkal’ala Allah Karya Imam Asy-Syafi’i*”, dalam Skripsinya, Malang 2018. h. 2

## 2) Gaya

Menurut Keraf, secara umum gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku dan sebagainya. Gaya bahasa adalah cara khas dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri (gaya pribadi). Dikemukakan oleh Slamet Muljana, bahwa gaya bahasa itu susunan perkataan yang terjadi karena perasaan dalam hati pengarang dengan sengaja atau tidak, menjadi sesuatu emosional selalu subjektif dan tidak objektif.

## 3) Majas

Targian menjelaskan bahwa majas adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan edek, dan dapat digunakan oleh para pembaca atau penulis untuk menjelaskan pemikiran mereka. Ada banyak jenis majas masing-masing dengan satu kesamaan (sifat) yang umum, yaitu majas tersebut mempertailkan sesuatu dengan cara mengaitkan dengan sesuatu yang lain. Pada dasarnya majas dapat dibagi menjadi empat yakni: majas perbandingan; majas sindiran; majas penegasan dan majas pertentangan.<sup>29</sup>

### b. Teori Stilistika

Teori stilistika merupakan teori tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasanya. Ciri khas masing-masing pengarang dapat dilihat pada penggunaan bahasa dan gaya bahasa yang digunakannya.

Orang yang mengembangkan teori stilistika adalah Charles Bally. Lahir di Genewa pada 4 Februari 1865, meninggal pada 10 April 1947. Stilistika oleh Charles Bally pada awalnya diambil sebagai studi bahasa sehari-hari, bukan sebagai studi

---

<sup>29</sup>Imaji Insani Panuntun Generasi. “Laporan Hasil Analisis Kajian Stilistika Pada Puisi *At-Tawakkal’ala Allah Karya Imam Asy-Syafi’i*”, dalam Skripsinya, Malang 2018. h. 2-3

gaya. Menurut Bally stilistika adalah studi tentang efek ekspresif dan mekanisme dalam semua penggunaan bahasa. Baginya stilistika adalah sumber ekspresif linguistik dan mengecualikannya dari studi linguistik yang terorganisir secara estetis.<sup>30</sup>

Secara tradisional stilistika setara dengan idiom, metafora (Yunani), idiom (Inggris). Majas dapat dibedakan menjadi empat jenis: (1) penegasan, (2) perbandingan, (3) pertentangan, dan (4) sindiran. Gaya kebahasaan suatu karya sastra adalah (1) untuk meningkatkan selera dan minat pembaca atau pendengar sesuai dengan apa yang disampaikan pengarang melalui karyanya, (2) mempengaruhi dan meyakinkan pembaca atau pendengar sebagai alat untuk membangun kepercayaan diri dan memantapkan tentang apa yang penulis sampaikan melalui karyanya, (3) menciptakan kondisi pikiran dan perasaan hati para pembaca atau pendengar sehingga mereka terhanyut dalam suasana hati yang diciptakan pengarang lewat penggunaan gaya bahasa, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau tidak, perasaan benci, rindu, dendam, dan sebagainya, dan (4) pengarang dalam karyanya yang meningkatkan efektivitas.<sup>31</sup>

### c. Unsur-unsur Stilistika

Dalam studi stilistika, menurut Hasan Ghazalah, terdapat empat unsur pokok yang harus diperhatikan, yaitu respons intuitif, bentuk, fungsi, dan interpretasi.

1) Respons intuitif stilistik (*stylistic intuitive response*), yaitu pemahaman intuitif terhadap makna-makna yang terkandung di dalam teks. Pemahaman ini lahir melalui pembacaan berkali-kali terhadap teks dan karakteristik gaya yang menonjol dari teks tersebut.

<sup>30</sup>Yohanes Sehandi, "Mengenal 25 Teori Sastra", (Yogyakarta: Ombak, 2018), h. 119-120.

<sup>31</sup>Yohanes Sehandi, "Mengenal 25 Teori Sastra", (Yogyakarta: Ombak, 2018), h. 119-121

- 2) Bentuk stilistik (*stylistic feature*), yaitu suatu bentuk gaya bahasa yang dianggap penting oleh peneliti atau pembaca dengan pertimbangan tertentu. Dengan kata lain, ia merupakan bentuk kebahasaan yang menarik perhatian lebih besar daripada bentuk kebahasaan sehari-hari. Bentuk stilistik tersebut antara lain dapat berupa deviasi (penyimpangan bahasa), anasrof, pasifasi, nominalisasi, verbalisasi, pilihan leksikal (word order), repetisi, persamaan, singkat, bertele-tele, baku, dan non baku.
- 3) Fungsi stilistik (*stylistic function*), yaitu makna implisit yang didapatkan seorang pembaca atau peneliti dari analisis terhadap bentuk stilistik sebuah teks. Misalnya, penggunaan deviasi untuk memunculkan makna yang lebih dalam atau penggunaan anasrof (mendahulukan predikat dari subjek) untuk menunjukkan keutamaan predikat.<sup>32</sup>
- 4) Intrepretasi stilistik (*stylistic interpretation*) adalah puncak pencapaian dari sebuah analisis stilistika terhadap suatu teks dalam bentuk tafsiran-tafsiran. Inilah tujuan akhir dari analisis dengan pendekatan stilistika.

Keempat hal tersebut harus dilalui oleh seorang peneliti untuk mencapai tujuan akhir dari kajiannya menemukan intrepretasi terhadap sebuah karya yang dikajinya. Dalam kaitan ini, Joanna Thornborrow dan Shan Wareing mengingatkan pula bahwa studi stilistika adalah 1) pengkajian linguistik untuk memahami teks sastra, 2) mengkaji teks harus dengan kriteria objektif, dan 3) menekankan pada aspek estetik bahasa.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Dr.Zubair, M.Ag. “*Stilistika Arab Studi Ayat-ayat Pernikahan dalam Al-Quran*”, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 39-40

<sup>33</sup>Joanna Thornborrow dan Shan Wareing. “*Pattern in Language: An Introduction to Language and Literary Style*”, (London & New York: Routledge, 1998), h. 3-4.

d. Konsep Gaya (اسلوب)

Dalam tradisi Arab, style diartikan sebagai *uslub*. *Uslub* akar kata dari *salaba* (*as-syai*) dalam artian mencabut, mengambil dan menguasainya (*al intiza' wa al-akhdzu wa al-istila' 'alaihi*).<sup>34</sup> Secara umum, Ilmu Uslub diartikan sebagai cara pengungkapan tuturan.

Gaya bahasa berdasarkan makna tersebut yaitu apakah acuan yang digunakan masih mempertahankan makna ekstensionalnya atau sudah melenceng, dapat dijelaskan sebagai berikut. Bahasa masih sederhana jika referensi yang digunakan masih mempertahankan makna dasarnya. Namun jika terjadi perubahan makna, acuan tersebut dianggap gaya bahasa baik berupa makna konotatif maupun jauh dari makna internasional tersebut.<sup>35</sup> Gaya bahasa itulah yang memberikan sebuah kata yang berbeda dalam suatu kalimat. Khas dalam bahasanya telah dibuat dan dirancang sedemikian rupa. Dari rancangan itu dapat muncul gaya bahasa yang menarik.

Dengan demikian gaya bahasa dapat dilandasi oleh pemikiran pengarang. Dalam hal ini, sangat penting untuk mengolah kata menjadi sebuah kata yang menarik.

Pradopo dalam Endaraswara mengatakan sebuah nilai sastra dapat ditentukan dari gaya bahasanya. Gaya bahasa dapat diartikan sebagai kemampuan seorang pengarang dalam menentukan makna dalam suatu karya. Gaya bahasa masuk dalam jangkauan yang luas, tidak hanya menyangkut masalah tetapi juga mencakup

---

<sup>34</sup>Majma. “*Al lughah al’arabiyah, Al Mu’Jam Al Wasit*”, (Istanbul: Cet. 2, Dar Al Da’wah, tt).

<sup>35</sup>Ahmad Muzakki. “*Stilistika Al-Quran: Memahami Karakteristik Bahasa, Ayat-ayat Eskatologi*”, (Malang: UIN Maliki Press, 2015), h.82

rangkaian dari kata yang meliputi frasa, kluasa, kalimat, dan wacana secara keseluruhan.<sup>36</sup>

Pengarang dalam menuangkan idenya menggunakan gaya bahasa, karya yang unik dan indah. Jadi pengarang dalam membuat karya memberikan ide yang menarik dan memberikan teks sastra yang halus. Oleh karenanya gaya bahasa adalah suatu komponen yang sangat penting untuk kepenulisan karya sastra, Sebab dalam menghasilkan sebuah karya menuangkan ungkapan perasaan dan pengalaman hidup pengarang dan memberikan sebuah hiburan bagi pembacanya.

Gaya bahasa dapat dilihat dari sudut yang berbeda, sulit untuk menyepakati pembagian yang komprehensif yang dapat diterima semua pihak. Gaya bahasa yang berbeda dapat dibagi menjadi empat kelompok, Keraf menjelaskan gaya bahasa dibagi menjadi empat kelompok yakni:

#### 1) Gaya Bahasa Penegasan

- a) Apofasis atau Pretesio adalah gaya bahasa yang menekankan sesuatu seolah-olah menyangkal apa yang diklaim.
- b) Repetisi adalah pengulangan kata, frasa, atau bagian dianggap penting untuk menekankannya.
- c) Aliterasi adalah pengulangan secara terus menerus di awal.
- d) Pleonasmе adalah gaya bahasa yang menggunakan kata, frasa, atau frasa padanan atau pararel.<sup>37</sup>
- e) Tautologi adalah gaya bahasa dimana kata-kata diulang persamaannya.

<sup>36</sup>Gorsy Keraf. “*Komposisi*”, (Tenggara Timur: Ende Flores Nusa Indah, 1997), h. 112.

<sup>37</sup>Ernawati Waridah, *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesia*, ( Jakarta Kawan Pustaka, 2008), h. 322-323

- f) Inversi adalah gaya bahasa yang menempatkan predikat di depan subjek suatu kalimat.
  - g) Ellipsis adalah gaya bahasa yang menghilangkan beberapa elemen yang hilang sehingga pembaca dapat dengan mudah menafsirkannya.
  - h) Retoris adalah gaya bahasa untuk mempertanyakan sesuatu yang terkandung dalam suatu pernyataan.
  - i) Klimaks adalah gaya bahasa yang menyampaikan gagasan dan hal-hal yang berangsur-angsur dari yang sederhana ke yang lebih kompleks.
  - j) Eklamasio adalah gaya bahasa yang menggunakan tanda seru.<sup>38</sup>
- 2) Gaya Bahasa Perbandingan
- a) Metafora adalah analogi yang memberikan perbedaan dua hal secara langsung, dari bentuk yang singkat seperti, bunga bangsa, buah hati dan lainnya.<sup>39</sup>
  - b) Personifikasi adalah semacam gaya bahasa pengganti yang memberikan gambaran pada benda mati atau benda tidak hidup seolah olah mempunyai sifat kemanusiaan.<sup>40</sup>
  - c) Antonomasia adalah sebuah bentuk dari sinekdoke yang berbentuk pemakaian epita dalam menggunakan nama diri, gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup>Ernawati Waridah, “*EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesia*”, ( Jakarta Kawan Pustaka, 2008), h. 322-323

<sup>39</sup>Gorsy Keraf. “*Diksi dan Gaya Bahasa*”, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007). h. 139

<sup>40</sup>Gorsy Keraf. “*Diksi dan Gaya Bahasa*”, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007). h. 140

<sup>41</sup>Gorsy Keraf. “*Diksi dan Gaya Bahasa*”, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007). h. 142

- d) Asosiasi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua objek berbeda yang dianggap sama, dan biasanya ditunjukkan dengan menggunakan kata seperti, bagaikan dan lain-lain.
- e) Hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan suatu dengan melebih-lebihkan.
- f) Simbolik merupakan gaya bahasa yang membandingkan suatu benda dengan lambang lainnya, dapat berupa lambang, angka, binatang, atau benda. Simbol-simbol yang digunakan dalam bahasa ini memiliki arti khusus yang mewakili apa yang harus disampaikan.<sup>42</sup>
- 3) Gaya Bahasa Pertentangan
- a) Paradoks ialah gaya bahasa yang memberikan pertentangan nyata dari fakta yang ada. Tarigan berpendapat paradoks ialah pernyataan yang berakhir dengan pertentangan. Dua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa paradoks ialah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dari fakta yang ada, contoh: musuh sering merupakan kawan akrab.
- b) Litotes ialah majas yang diungkapkan sebagai sesuatu hal yang positif dalam bentuk negatif atau sebaliknya.
- c) Antitesis ialah gaya bahasa yang berisi ide-ide yang tidak sesuai dalam memberikan kata atau kalimat yang berbeda.<sup>43</sup>
- 4) Gaya Bahasa Sindiran
- a) Sinisme ialah gaya bahasa dalam bentuk sindiran yang berupa ejekan, keikhlasan dan kemurahan hari atau pengungkapan kata yang kasar.

---

<sup>42</sup>Fitri Andriani, "Analisis Stilistika Cerpen" Terbitan Surat Kabar Analisa Edisi April 2020, 2020, h. 9

<sup>43</sup>Dwi Kurniastuti, "Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Dan Skenario Pembelajarannya Di Kelas XI SAM", 2016, h. 34.

- b) Ironi adalah gaya bahasa dalam bentuk sindiran halus dalam artian bertentangan dengan makna sebenarnya. Ratna mengungkapkan pendapatnya tentang ironi berupa gaya bahasa berupa sindiran halus dalam menyembunyikan makna yang sebenarnya dan mengatakan fakta berkebalikan
- c) Sarkasme adalah pemakaian kata yang kasar dan keras dalam menyindir dan mengkritik suatu hal. Keraf berpendapat bahwa sarkasme ialah sebuah acuan yang sangat kasar dari ironi dan berisi kepahitan dan celaan yang menyakitkan. Jadi sarkasme ialah penyindiran dengan menggunakan kata yang kasar dan keras.
- d) Satire adalah gaya bahasa yang berisi sindiran dan ledakan berupa kritik tajam yang berisi ungkapan pada pembaca atau pendengar tersejurn dan pihak di kritik iri.<sup>44</sup>
3. Stilistika dalam Tradisi Arab

Kemunculan Stilistika dalam keilmuan tradisi Arab mempunyai latar belakang yang berbeda. Di daerah Barat, analisis stilistika didorong oleh kritikus sastra dalam memfokuskan analisis mereka dalam aspek kebahasa dalam karya sastra. Sementara di Arab, stilistika dilatar belakangi dari apresiasi sastrawan terhadap syair dan ayat- ayat al- Quran.

Kehadiran al-Quran memberikan inspirasi gaya bahasa beragam pada para ilmuwan. Maka, timbullah beragam pembahasan yang dalam bukunya Nazm al-Quran, Ay min al- Quran dan Masail min al-Quran, al Jahidz (abad ke-3 H). Hadir dengan konsepnya al-i'jaz dan al-hazf (elipsis). Menurutnya, al-Quran ialah teks

---

<sup>44</sup>Andri Wicaksono, “Pengkajian Prosa Fiksi”, ( Yogyakarta: Garudhawaca, 2014), h. 299

bahasa yang berisi dengan kekhasannya. Dari hasil temuannya, ia terapkan dalam menyusun teori balaghah dan nazm.

Ibn Qutaibah hadir pula dengan bukunya, *Ta'wil Musykil al-Quran*. Menurutnya, jumlah gaya bahasa tergantung pada jumlah situasi dan kondisi, medan makna, dan kemampuan pribadi menghasilkan ujaran. Sementara itu, Al-Khattabi (abad ke-4 H), menjelaskan dalam bukunya *Bayan I'jaz al-Quran* bahwa perubahan gaya bahasa disebabkan perubahan tujuan; setiap tujuan berubah, dan gaya ekspresi juga berubah.<sup>45</sup> Demikian pula, perubahan gaya bahasa mengikuti metode pembicara dan perubahan metode.

Al-Baqilani muncul pada paruh kedua abad ke-4. Berdasarkan argumentasi al-Quran ia juga masuk ke dalam gaya kebahasaan yang sangat erat kaitannya dengan penutur menurut pendapatnya. Tuturan ini dapat menyampaikan gambaran maksud penutur, tetapi maksud tersebut hanya dapat diidentifikasi melalui bahasa. Oleh karena itu, menurutnya gaya bahasa bertindak sebagai pengungkap tujuan tersebut.

Menurut al-Baqilani, gaya bahasa adalah jalur unik yang diikuti setiap penyair. Setiap penyair memiliki caranya sendiri dalam berbicara. Selain itu, karena bahasa tersebut sangat erat kaitannya dengan genre dan jenis karya sastra, maka al-Quran sendiri gaya kebahasaan tersendiri, yang membedakannya dengan gaya bahasa Arab lainnya. Susunan al-Quran, termasuk unsur i'jaz, berbeda dengan struktur bahasa Arab. Ini memiliki gaya yang berbeda dari apa yang diketahui orang Arab.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc. M. Ag. "*Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*", (Yogyakarta: Cet.2, Idea Press, 2017), h. 8-9.

<sup>46</sup>Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc. M. Ag. "*Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*", (Yogyakarta: Cet.2, Idea Press, 2017), h. 9-10.

Pada umumnya, pembahasan-pembahasan diatas dimasukkan dalam disiplin ilmu al-Balaghah. Jadi, bisa dikatakan bahwa ditinjau dari aspek kemunculannya, stilistika lebih dahulu muncul di Arab, meskipun waktu itu masih berada di bawah payung al-Balaghah. Namun, dalam perkembangannya, di Barat mendapatkan lahannya yang lebih subur. Awal abad ke-20 analisis Stilistika Barat sangat gencar, sedangkan analisis al-Balaghah tetap hanya merupakan warisan produk masa lalu. Karena itu, tak heran ketika banyak ilmuwan Arab yang kemudian belajar ke Barat.

Karena dunia Arab sendiri memiliki tradisi ilmuwan yang serupa, para ilmuwan Arab telah berusaha untuk lebih mengembangkan apa yang telah mereka terima dari nenek moyang mereka. Mereka menerapkan sebagian dari apa yang mereka pelajari dari stilistika Barat ke dalam tradisi akademis mereka sendiri. Hasilnya adalah gaya bahasa Arab yang unik, karena pada dasarnya berakar pada al-Balaghah, pengetahuan yang lahir dari tradisi keilmuan Arab itu sendiri.

#### **H. Kerangka Pikir**

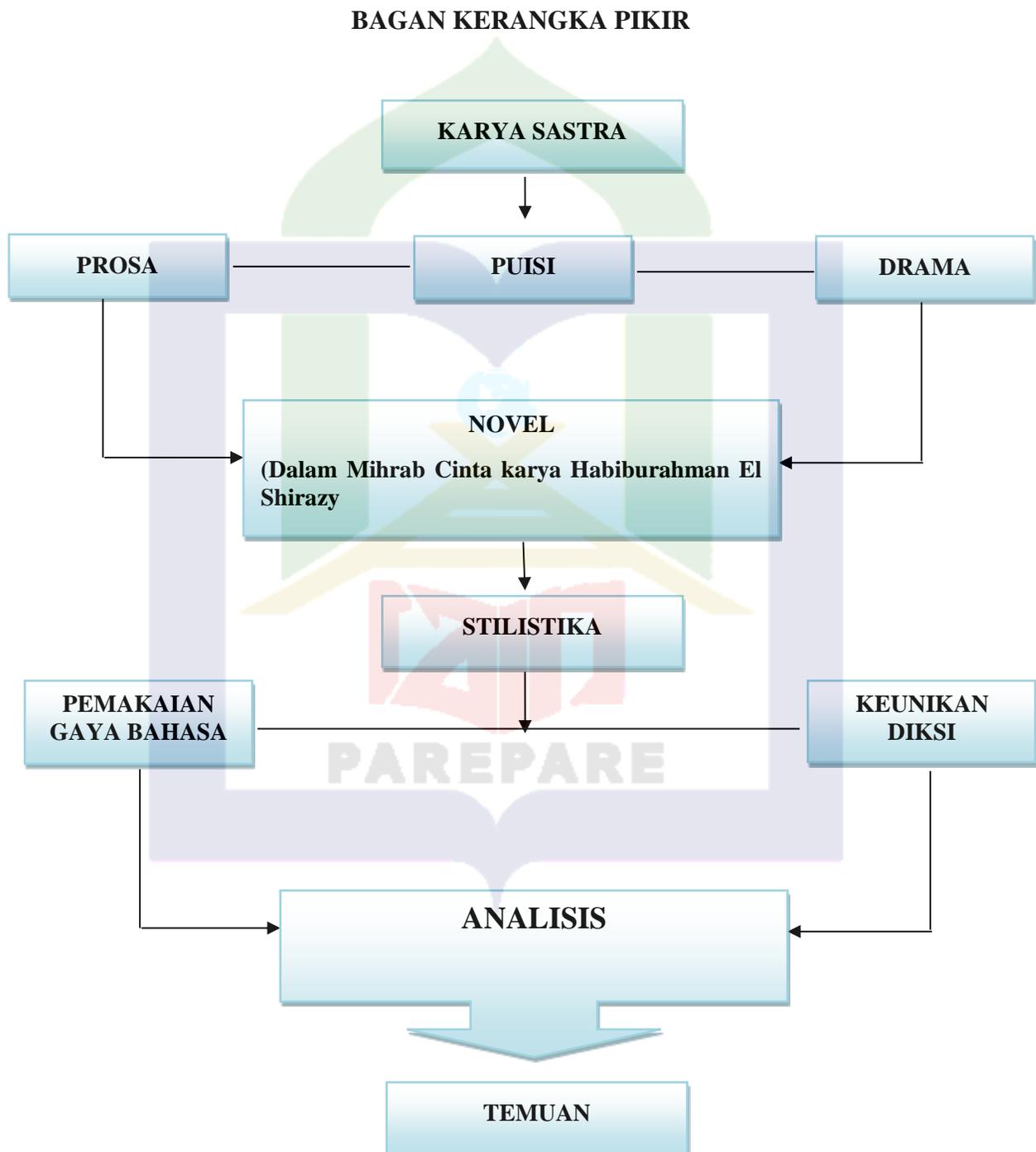
Berdasarkan kerangka teori diatas, maka penulis akan mengemukakan kerangka pikir sebagai bahan pertimbangan dalam kelancaran penelitian ini. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburahman El Shirazy. Kisah yang diceritakan dalam novel merupakan suatu proses kreatif yang lahir dari imajinasi dan kreativitas seorang pengarang.

Bahasa merupakan alat bagi manusia dan makhluk lainnya karena gaya bahasa pada umumnya dianggap sebagai alat untuk menyampaikan gagasan dengan cara yang menarik dan indah.<sup>47</sup> Ini tidak berarti bahwa tidak ada gunanya menggunakan gaya bahasa dalam wacana, selain efek estetika penggunaan gaya bahasa harus

---

<sup>47</sup>Sry Wahyuni, "Kajian Stilistika Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburahman El Shirazy", Skripsi, (Makassar: 2019). h. 59

berkontibusi pada penerimaan yang jelas dari ide-ide yang diungkapkan oleh pendengar dan pembaca. Di bawah ini adalah bagan kerangka pikir dalam penelitian ini:



## I. Metode Penelitian

Metode dijelaskan sebagai cara dan teknis yang digunakan dalam proses penelitian. Sedangkan peneliti sendiri dikatakan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk menghasilkan fakta dan prinsip dengan sabar, hati-hati dan tersusun dalam menghasilkan suatu kebenaran.

Oleh karena itu, metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh data untuk maksud dan tujuan tertentu. Metode ilmiah ini didasarkan pada sifat-sifat ilmiah: rasional, empiris dan sistematis. Rasional adalah penelitian yang dilakukan dengan cara yang bermakna yang dapat dicapai oleh pemikiran manusia. Metode yang digunakan adalah empiris dan dapat diamati dengan menggunakan prosedur logis. Berdasarkan pedoman Penulisan Karya Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi yang diterbitkan oleh Draft FGD Pedoman KTI, metode penelitian haruslah mencakup enam hal yaitu pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan dan pengolahan data, serta teknik analisis data.<sup>48</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Dilihat dari segi tempat pelaksanaan penelitian dilakukan dan objek kajiannya yaitu buku yang berkaitan dengan judul penelitian, penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian melakukan penelitian dengan menganalisis gaya bahasa yang terkandung pada novel “Dalam Mihrab Cinta”

---

<sup>48</sup>Hamsa Lukman. “*al-Hiwar Dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, dalam Tesisnya UIN Alauddin Makassar, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab: 2015) h. 17

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah kajian linguistik yang mengkaji novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El Shirazy, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan struktural dan pendekatan sastra modern.

## 3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif.

## 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data “Cara” adalah hal abstrak yang tidak dapat diwujudkan dalam bentuk objek yang terlihat tetapi hanya dapat menunjukkan cara penggunaannya.<sup>49</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan tersebut (*library research/* kajian kepustakaan), maka untuk menghasilkan data, peneliti mengkaji lebih dalam struktur bahasa yang digunakan pengarang dalam novel tersebut dengan mengumpulkan data dengan cara menyelidiki lebih lanjut struktur bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam novel

## 5. Sumber Data

Sumber data pada penelitian P ini bersumber dari dua macam data yaitu:

### a. Data Primer

Data primer yaitu sumber pokok yang dijadikan tolak ukur utama dalam penelitian ini. Adapun data primer yang menjadi rujukan pada penelitian yaitu novel

---

<sup>49</sup>Hamsa Lukman. “*al-Hiwar Dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, dalam Tesisnya UIN Alauddin Makassar, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab: 2015) h. 17

terkenal dalam kalangan anak muda yaang berjudul Dalam Mihrab Cinta salah satu karya dari penulis terkenal Habiburahman El Shirazy.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang merujuk pada buku dan *maktabah syamilah* yang diakses dalam bentuk digital (*digital library*) yang berhubungan dengan penelitian ini dihasilkan dengan cara mengkaji dan menelusuri beberapa perpustakaan dan beberapa sumber yang berkaitan di internet .

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Demi tercapainya penelitian ini sesuai dengan maksud dan tujuan utama yang diharapkan, maka data atau informasi yang dikumpulkan akan diolah dengan pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif, karena data-data yang dikumpulkan juga merupakan data kualitatif deskriptif. Dimana untuk memperoleh data perlu membaca berulang-ulang novel Dalam Mihrab Cinta, memahami isinya, menemukan buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi, membuat catatan dan menandai gaya bahasa yang terdapat Dalam Mihrab Cinta dan menganalisis gaya bahasa..

## BAB II

### KONSEP SASTRA DAN STILISTIKA

Di bab II ini akan dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan konsep sastra dan stilistika.

#### A. Konsep Sastra

##### 1. Pengertian Sastra

Dalam bahasa Arab ilmu sastra bukan dari ilmu-ilmu bantu, yakni ilmu *sharf* (morfologi), *nahwu* (sintaksis), *arudi* (sajak/musikalitas), dan lain-lain. Dan bukan termasuk ilmu definitif memiliki suatu kajian yang independen. Namun, ilmu sastra ialah berbagai disiplin ilmu yang berhubungan langsung dengan kajian sastra.

Ilmu sastra dalam bahasa Inggris dikenal juga sebagai “*General Literature atau Literary Study*”. Istilah ilmu sastra dikenal di Indonesia dengan padanan kata, pendidikan sastra, kajian sastra, pengkajian sastra, dan telaah sastra.<sup>50</sup> Ilmu sastra dalam bahasa Arab dibagi atas tiga yaitu:

- 1) Teori sastra (نظريَّة الأَدبِ)
- 2) Sejarah sastra (تاريخ الأَدبِ)
- 3) Kritik sastra (نقد الأَدبِ)

Seiring dengan berjalannya waktu, istilah tersebut telah berubah secara signifikan dan telah dipahami secara luas. Beberapa ahli sastra klasik dan kontemporer telah memberikan komentar tentang pemahaman yang mendalam tentang sastra dan bidang sastra itu sendiri, seperti yang dikemukakan oleh para ahli sastra berikut:

---

<sup>50</sup>Hamsa, H. Abd Rahman Fasih dan Muhammad Irwan, “*Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S*”, (Makassar: Cet 1, Gunadarma Ilmu, 2019) h. 4.

Panuti Sudjiman mengatakan sastra adalah karya lisan dan tulisan yang menampilkan berbagai kualitas unggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan yang di ungkapkan. Sedangkan A. Teeuw mengatakan “kata sastra berasal dari bahasa Indonesia yaitu dari bahasa sangsekerta akar kata sas, dalam kata kerja turunan yang memiliki arti memberi petunjuk, mengajarkan, memberikan petunjuk atau arahan.<sup>51</sup> Akhiran kata tra, biasanya menunjukkan alat dan suasana hati. Oleh karena itu sastra dapat berarti, bahan ajar, buku pedoman, buku pegangan dan pengajaran; seperti, silpa sastra, buku tentang arsitektur sastra, buku petunjuk menyangkut isi dari cerita. Awalan su-berarti bagus, indah, sehingga susatra bisa dibandingkan dengan suatu karya tulisan yang halus “*belles letter*”.

Kata sastra dalam bahasa Arab, mengalami peningkatan makna yang signifikan dari zaman klasik sampai zaman modern, kata sastra dari ungkapan berikut yakni:

Partini menarik kesimpulan dari pendapat A. Teeuw, sastra tidak memiliki suatu kata yang tidak bertepatan. Kata yang sangat dekat adalah kata (ادب). Belles letters atau susastra termasuk dalam arti sempit, namun juga berarti kebudayaan (*civilization*) termasuk dalam bahasa Arab latin, *tamaddun*.<sup>52</sup>

## 2. Cabang Ilmu Sastra

Ilmu sastra dalam pembahasannya, dibedakan atas tiga bidang penyelidikan yakni: teori sastra, kritik sastra dan sejarah sastra. Dari ketiga disiplin ilmu tersebut saling berkaitan dengan kajian karya sastra maupun penyediaan ilmu sastra.

---

<sup>51</sup>Hamsa, H. Abd Rahman Fasih dan Muhammad Irwan, “*Kajian Kesusastaan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S*”, (Makassar: Cet 1, Gunadarma Ilmu, 2019) h. 5.

<sup>52</sup>Hamsa, H. Abd Rahman Fasih dan Muhammad Irwan, “*Kajian Kesusastaan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S*”, (Makassar: Cet 1, Gunadarma Ilmu, 2019) h. 6.

a. Teori Sastra (نَظَرِيَّةُ الْأَدَبِ)

Teori sastra adalah ilmu sastra yang berisi tentang pengertian dasar sastra, serta bagian-bagian yang membangun karya sastra, berbagai macam sastra, dalam perkembangan para pemikir tentang yang dinamakan sastra

Secara umum, teori mengacu pada sistem pengetahuan atau pengetahuan sistematis yang menetapkan pola untuk menyesuaikan hubungan antara fenomena yang diamati. Teori melibatkan penyajian/penjelasan keteraturan objek pengetahuan dari sudut pandang tertentu. Sebuah teori dapat diterima secara logis dan di cek kebenarannya dan diidentifikasi atau dibantah keasliannya dalam objek atau gejala-gejala yang diperhatikan.<sup>53</sup>

Secara garis besar, teori sastra beroperasi dalam empat paradigma, yaitu pengarang (author), karya sastra (teks), pembaca atau alam semesta. Ritas untuk memberi makna pada karyanya. Terkadang kita hanya fokus pada karya dan pembacanya sebagai seorang yang memahaminya.

b. Sejarah Sastra (تَارِيخُ الْأَدَبِ)

Sejarah sastra adalah cabang sastra yang mencirikan perkembangan karya sastra, wataknya, dan setiap tahapan perkembangan tersebut. Juga menampilkan karya-karya unggulan, aliran yang melandasi karya sastra, situasi sosial masyarakat dan idealismenya. Semua itu mempengaruhi perkembangan karya sastra. Sejarah sastra adalah bagian dari studi sastra yang sesekali mempelajari perkembangan sastra, mempelajari ciri-ciri karya sastra pada periode tertentu.

---

<sup>53</sup>Hamsa, H. Abd Rahman Fasih dan Muhammad Irwan, “*Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S*”, (Makassar: Cet 1, Gunadarma Ilmu, 2019) h. 10.

### c. Kritik Sastra (نقد الأدب)

Kritik sastra secara etimologi diartikan sebagai menulis, menganalisis, mengecek, membedakan antara kebaikan dan kejahatan, munculnya kejahatan dan perdebatan. Dalam bahasa Yunani, kata kritik berasal dari kata krities (penilaian). Ini berarti menilai, membandingkan dan menimbang.

Sastra sendiri secara istilah berasal dari kata "sas" dan "tra" (Sansekerta), di mana "sas" berarti memberi petunjuk, mengajar dan memberi petunjuk, dan "tra" berarti alat dan sarana. Sastra secara umum berarti kumpulan bahan ajar yang memberikan pengajaran yang unggul.<sup>54</sup>

Kritik sastra adalah bidang sastra untuk menilai suatu karya sastra. Kritik sastra mencakup evaluasi untuk mengambil keputusan tentang kualitas atau non mutunya suatu karya sastra. Kritik sastra biasanya dilakukan oleh kritikus sastra, untuk memperoleh wawasan tentang karya sastra, sejarah, biografi, kreasi karya sastra, latar belakang sastra dengan ilmu yang terkait.

## B. Konsep Stilistika

### 1. Sejarah dan Pengertian *Ilm al-Uslub* Stilistika

Secara etimologi *al-uslub* berarti garis di pelepahan kurma, jalur yang terbentang, aliran pendapat dan seni. Secara terminologi *al-uslub* berarti bagaimana seorang penutur bernarasi saat menulis kalimat atau memilih kosa kata. Dan ilmu yang dipelajari adalah adanya *ilm al-uslub* atau *al- uslubiyah*. Dalam tradisi Barat ilmu ini dikenal sebagai stilistika.<sup>55</sup>

<sup>54</sup>Hamsa, H. Abd Rahman Fasih dan Muhammad Irwan, “*Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S*”, (Makassar: Cet 1, Gunadarma Ilmu, 2019) h. 16.

<sup>55</sup>Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag, “*Kontribusi Ilm Al-Uslub (Stilistika) Dalam Pemahaman Komunikasi Politik*”, (Yogyakarta: 2010), h. 4

Stilistika dalam sejarahnya mulai diturunkan semenjak zaman Yunani kuno yang dikenal sebagai tiga konsep utama nilai sastra yaitu retorika, puitis, dan dialektika. Salah satu karya yang digunakan sebagai ilustrasi ampuh salah satu dari ketiga unsur tersebut adalah karya Aristoteles (384-322 SM) yang berjudul *Poetics*. Ketiga unsur bahasa dalam karya sastra itulah yang menandai dimulainya kritik sastra. Sekitar 300 tahun kemudian di Roma dua style yang berbeda diusulkan oleh Caesar dan Cicero sebagai perkembangan awal gaya.

Pada abad pertengahan, gaya bahasa berkembang menjadi dua konsep utama yang dikenal sebagai bentuk dan isi, kemudian dilanjutkan dengan berbagai perubahan stilistika, seperti pada era romantis, ketika gaya menjadi bentuk bahasa tulis yang ikut mengiringi. Dalam bahasa lisan, itu populer pada saat itu, disebut *Stylos*. Stilistika berkembang ke abad berikutnya, dengan berbagai konsep baru yang dipengaruhi dan dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Ferdinand de Saussure, Charles Bally, dan Jakobson. Namun, gaya konsep ini tetap dalam bahasa tulisan dan aturan bahasa.<sup>56</sup>

Stilistika berasal dari kata *style*. Kata *style* berasal dari bahasa Latin *stilus*, sejenis alat untuk menulis di atas lempengan lilin. Pengalaman menggunakan alat ini mempengaruhi jelas atau tidaknya tulisan pada lempengan itu. Kemudian dengan penekanan pada kemampuan menulis dengan indah, *style* menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau menggunakan kata-kata secara indah (gaya bahasa).

Dengan perkembangan ini, gaya bahasa dan *style* adalah bagian dari diksi atau kamus yang mempertanyakan apa penggunaan kata, frase atau kalimat tertentu tepat

---

<sup>56</sup>Gorys Keraf, “*Diksi dan Gaya Bahasa*”, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 112

menghadapi situasi tertentu. Oleh karena itu, masalah gaya bahasa mencakup semua semua hierarki bahasa artinya pilihan individu atas kata, frase, klausa dan kalimat, bahkan wacana secara keseluruhan. Kata *style* berasal dari bahasa Latin, tetapi orang Yunani sudah mengembangkan teori mengenai *style* itu sendiri.<sup>57</sup>

Secara umum, gaya adalah cara mengekspresikan diri melalui bahasa, perilaku, pakaian, dan sebagainya. Menurut Gorys Keraf, stilistika adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang menunjukkan jiwa dan individualitas penulis (pengguna bahasa).<sup>58</sup> Di sisi lain, menurut Soeparno, gaya adalah pertunjukan yang direncanakan atau tidak direncanakan, cara orang berbicara baik secara lisan maupun tulisan.<sup>59</sup> Gaya dapat dicirikan oleh sintaksis, citraan, irama, penggunaan figur, atau fitur linguistik lainnya. Berbagai kategori gaya didasarkan pada penulis atau seniman tertentu, era, atau profesi.<sup>60</sup>

Ada tiga pendapat yang berbicara tentang stilistika di dalam linguistik dan studi sastra. Pertama, menurut Rene Wellek. G.W. Turner dan E.L. Epstein mengatakan bahwa stilistika adalah studi yang menggabungkan linguistik dengan sastra. Kedua, pendapat yang dikemukakan oleh Stephen Ullman bahwa stilistika adalah kajian yang berhubungan dengan ilmu linguistik dan sastra. Ketiga, stilistika adalah tahap peralihan antara linguistik dan kritik sastra.<sup>61</sup>

---

<sup>57</sup>Gorys Keraf, "*Diksi dan Gaya Bahasa*", (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 112

<sup>58</sup>Gorys Keraf, "*Diksi dan Gaya Bahasa*", (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 113

<sup>59</sup>Soeparno, "*Dasar-dasar Linguistik Umum*", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 74

<sup>60</sup>Yasir Amir Piliang, "*Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*", (Bandung: Jelasutra, 2003), h. 175

<sup>61</sup>Syihabuddin Qalyubi, "*Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*", (Yogyakarta: L.Kis, 2009), h. 16

Stilistika dikembangkan pada tradisi Arab. Karya puisi berkualitas tinggi yang dimulai dalam era pra-islam dan disimpan berdekatan dengan pasar ukaz di sekitaran Ka'bah.

Pada zaman Islam, bahasa-bahasa indah yang terhimpun dalam Al-Qur'an muncul dalam pidato lisan. Pilihan beberapa gaya kata dan bahasa yang lebih relevan dan lebih mudah diingat, seperti pilihan kata-kata dan frasa yang tidak salah lagi mengejutkan banyak penyair Arab pada saat itu. Di antara penyair Arab yang terkesan dengan keunikan gaya Kuruan adalah Alwaribin Almagira.<sup>62</sup>

## 2. Pendekatan Stilistika

Kajian stilistika didasarkan dengan anggapan bahasa sastra mempunyai pekerjaan yang mulia. Bahasa mempunyai pesan keindahan dan sekaligus mempunyai arti. Tanpa adanya keindahan bahasa, karya sastra terasa hampa. Keindahan suatu karya sastra, dipengaruhi dengan kemampuan penulis memainkan bahasa. Keluwesan penulis menggunakan bahasa menghasilkan keindahan karya sastra yang khas. Dengan kata lain, bahasa yaitu wacana ekspresi sastra tertentu.

Penelitian stilistika perlu mencapai tataran makna stilistika sastra. Ada dua makna yaitu denotasi (makna sederhana) dan makna konotasi (kias). Kedua pengertian ini saling berkaitan. Kedua makna tersebut memerlukan perhatian terhadap gambaran mental dan fisik gaya bahasa. Penjelasan ini bermula dari pemilihan kata, penentuan dan kesesuaian kosa kata. Dengan kosa kata yang tepat akan meningkatkan keindahan karya sastra.

---

<sup>62</sup>Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag, “Kontribusi Ilm Al-Uslub (Stilistika) Dalam Pemahaman Komunikasi Politik”, (Yogyakarta: 2010), h. 5

Pemahaman stilistika dari perspektif sejarah menunjukkan bahwa kajian stilistika dalam konteks studi sastra secara wajar dapat menggunakan berbagai wawasan untuk menentukan cara pandang, sikap, dan hakikat kajian. Stilistika tampaknya hanya perpanjangan dari linguistik.<sup>63</sup> Namun dalam kenyataannya, penelitian tentang perkembangan stilistika dapat dikaitkan dengan banyak disiplin ilmu seperti retorika, semiotika, linguistik, dan teori sastra.

Penelitian stilistika pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua cara. Salah satunya adalah memulai dengan analisis sistematis sistem linguistik sebuah karya sastra dan menafsirkan karakteristik tujuan estetika karya sebagai "makna keseluruhan". Di sini gaya muncul sebagai sistem linguistik yang unik. Selanjutnya, memeriksa serangkaian karakteristik yang membedakan satu sistem dari yang lain. Di sini, metode kontras. Peneliti meningkatkan estetika dan mencoba menemukan distorsi dan penyimpangan dalam penggunaan bahasa. Selain itu, peneliti perlu mengetahui seberapa baik mereka menguasai gaya bahasa penulis, dan bagaimana mereka mampu memanipulasinya secara estetis.

Kajian sastra dengan menggunakan teori gaya sebenarnya menyimpang dari pendekatan objektif, seperti yang dibahas Abrams dalam bukunya *Mirrors and Lamps*. Pendekatan objektif merupakan pendekatan dalam studi sastra yang menekankan pada hubungan antar unsur-unsur sebuah karya sastra. Fokus pendekatan objektif adalah karya sastra itu sendiri. Stilistika merupakan salah satu bentuk penelitian yang menggunakan pendekatan objektif, karena menitikberatkan pada penggunaan sistem tanda dalam karya sastra untuk kepentingan stilistika.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup>Ika Selviana, MA. Hum, "*Estetika dan Stilistika: Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek Teori dan Aplikasi*", (Lampung: Guemedia Group, 2021), h. 39.

<sup>64</sup>Ika Selviana, MA. Hum, "*Estetika dan Stilistika: Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek Teori dan Aplikasi*", (Lampung: Guemedia Group, 2021), h. 40-41.

### 3. Objek Kajian Stilistika

Stilistika adalah ilmu yang mempelajari penggunaan dalam gaya bahasa dalam karya sastra. Sebuah kajian gaya bahasa, memiliki banyak aspek yang dapat dipelajari melalui gaya, mulai dari intonasi, bunyi, kata, kalimat hingga lahirnya intonasi, gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat.<sup>65</sup>

Bidang penelitian stilistika biasanya terbatas pada teks-teks tertentu. Kajian stilistika mengkaji gaya teks sastra secara mendetail dan mengkaji secara sistematis hubungan antara preferensi penggunaan kata, struktur kebahasaan, dan pilihan kata untuk membedakan pengarang dari karya, tradisi, atau era lainnya. Ciri-ciri tersebut dapat berupa fonologis (ucapan, pesona, dan pola bunyi rima), sintaksis (jenis susunan kalimat), kosa kata (kamus, frekuensi penggunaan kelas kata tertentu), atau retorika (majas). Apresiasi stilistika adalah upaya memahami, mengapresiasi, dan menerapkan gaya untuk mencapai efek artistik. Efek ini muncul dalam ekspresi individu penulis. Subjek kajian stilistika adalah peribahasa, idiom, aspek kalimat, gaya bahasa, dan kalimat asosiatif.<sup>66</sup>

### 4. Tujuan Stilistika

Analisis stilistika biasanya bertujuan untuk menjelaskan sesuatu yang umum dalam dunia sastra untuk menjelaskan hubungan antara bahasa dan fungsi artistik dan maknanya. Deskripsi fungsi artistik, fungsi keindahan, dan format bahasa tertentu dalam teks. Dengan kata lain, kajian stilistika bertujuan untuk menjelaskan fungsi keindahan dalam bentuk-bentuk kebahasaan tertentu, mulai dari tuturan, kosa kata,

---

<sup>65</sup>[rumpunnektar.com/2016/10/pengertian-dan-sejarah-stilistika-dalam.html](http://rumpunnektar.com/2016/10/pengertian-dan-sejarah-stilistika-dalam.html) (akses 25 Desember 2021)

<sup>66</sup>Suparman Natawidjaja, “*Apresiasi Stilistika*”, (Jakarta: Intermasa, 1986)

leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, hingga grafologi.<sup>67</sup> Hal ini dapat dilihat sebagai bagian terpenting dalam menganalisis bahasa sebuah teks dengan pendekatan stilistika.

Selain itu, tujuan kajian stilistika untuk mengetahui seberapa jauh pengarang menggunakan tanda-tanda linguistik untuk mencapai efek khusus. Diasumsikan bahwa penggunaan bentuk bahasa tertentu oleh pengarang dan pemilihan bentuk yang berbeda dari bagian bahasa tertentu, seperti kata dan ekspresi adalah disengaja. Oleh karena itu, pemilihannya memerlukan tujuan tertentu dan ditujukan untuk mencapai efek estetis yang dicapai lewat pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan tersebut.

Kajian stilistika bertujuan untuk mengajukan dan menjawab berbagai pertanyaan seperti, “Bagaimana penulis dalam menjelaskan dirinya justru menggunakan cara khusus?”, “Bagaimanakah efek estetis yang demikian dapat dicapai melalui bahasa?” dan “apakah pemilihan bentuk-bentuk bahasa tertentu dapat membangkitkan efek estetis?”, fungsi dalam menggunakan bentuk pendukung serta tujuan efek estetis?”, “Apakah bentuk bahasa yang dipergunakan itu merupakan pilihan yang terbaik dari yang tersedia dalam bahasa itu”, dan sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan itu secara logis dan tepat baiknya saling berkaitan dengan tujuan analisis stile terhadap suatu tulisan khusus.<sup>68</sup>

Oleh karena itu, stilistika kesastraan merupakan suatu pendekatan penelitian sastra Abrams ketika penelitian sastra dilakukan. Pendekatan itu memiliki tujuan

---

<sup>67</sup>Burhan Nurgiyantoro, “*Stilistika*”, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), h. 76.

<sup>68</sup>Burhan Nurgiyantoro, “*Stilistika*”, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), h. 77.

untuk menggantikan fakta dan kritik ilmiah.<sup>69</sup> Kajian ini digunakan untuk mengkaji berbagai bentuk tanda linguistik yang terdapat dalam struktur eksternal wacana sastra.

Dengan cara ini akan mendapatkan indikator konkret dari stile suatu karya sastra. Pendekatan (metode, teknik) analisis ini sangat penting karena dapat menjelaskan informasi secara detail dalam teks sastra. Seperti, ketika mengatakan indah, itu harus mengandung dimana itu, dan berbagai elemen bahasa yang digunakan. Sebaliknya, ketika mengatakan kurang tepat, dimana keindahannya dan harus mengandung berbagai unsur (simbol stilistika), bahasa yang digunakan. Sebaliknya, jika mungkin tidak akurat atau kurang tepat, dimana kekurangannya.

Abrams mengatakan stilistika memiliki tanda seperti: (1) fonologi, seperti pola bunyi ujaran, rima dan irama; (2) sintaksis, seperti jenis struktur morfologi, frase, klosa, dan kalimat; (3) pemakaian kata-kata tertentu, seperti kata benda, kerja, sifat, dan (4) pemakaian bahasa figuratif dan sarana retorika, seperti bentuk pemajasan, penyisatan struktur, citraan, dan lainnya. Aspek bahasa ini biasanya menjadi objek dan fokus penelitian stilistika dan memberikan penjelasan bagaimana dukungannya demi menghasilkan efek keindahan suatu teks yang dikelolah.<sup>70</sup>

## 5. Fungsi Stilistika

Fungsi stilistika pada karya sastra merupakan alat untuk:

- a. Meningkatkan keinginan, maknanya ialah memberikan keinginan pada pembaca untuk mengikuti apa yang disampaikan pengarang/pembicara.

---

<sup>69</sup>Abrams, M.H. "A *Glossary of Literary Terms (Seventh Edition)*, (USA: Heinle & Heinle, 1999), h.35.

<sup>70</sup>Abrams, M.H. "A *Glossary of Literary Terms (Seventh Edition)*, (USA: Heinle & Heinle, 1999), h.35.

- b. Mengajak dan meyakinkan pembaca/pendengar, agar dapat memantapkan pembaca agar yakin dan mantap dengan sesuatu yang disampaikan pengarang/pembicara.
- c. Menuangkan perasaan pada pembaca agar hanyut dalam bacaan seperti, tertawa atau tidak suka dan membenci dan memahami maksud yang diungkapkan oleh penulis
- d. Memberikan gagasan yang kuat agar pembaca dapat memahami apa gagasan yang dijelaskan oleh pengarang terhadap karyanya.
- e. Kajian stilistika dapat memberikan cara dalam pemanfaatan dalam kemungkinan sarana pengungkapan arti.<sup>71</sup>

#### 6. Manfaat Stilistika

Berbagai macam manfaat yang dihasilkan dalam menelaah stilistika yaitu:

- a. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra mempertahankan atau menunjukkan ciri-ciri keindahan.
- b. Menjelaskan keindahan karya sastra dengan menunjukkan keserasian penggunaan unsur keindahan bahasa dalam karya sastra.
- c. Mengajarkan pembaca untuk menikmati karya sastra dengan baik.
- d. Membantu penulis meningkatkan kualitas karya sastranya.
- e. Memudahkan membedakan bahasa yang digunakan dalam karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lain.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Al-Ma'ruf, Ali Imron, "*Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*", (Surakarta: Cakra Books Solo, 2009)

<sup>72</sup>Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag, "*Kontribusi Ilmu Al-Uslub (Stilistika) Dalam Pemahaman Komunikasi Politik*", (Yogyakarta: 2010), h. 10.

### BAB III

#### SELAYANG PANDANG NOVEL DALAM MIHRAB CINTA

Di bab III ini akan dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan sinopsis novel Dalam Mihrab Cinta dan biografi penulis novel Dalam Mihrab Cinta.

##### A. Sinopsis Novel *Dalam Mihrab Cinta*

Pada Novel *Dalam Mihrab Cinta*, pembaca disuguhkan cerita tentang seorang pemuda bernama Syamsul Hadi. Kepribadian Syamsul digambarkan sebagai seorang pemuda yang cerdas, yang menyukai tantangan, ulet, rajin, sopan dan baik hati. Keinginan Syamsul untuk menemukan jati dirinya berawal dari kehidupannya sebagai seorang santri di sebuah pesantren di Kediri. Dia belajar keras dengan caranya sendiri dan membuat kemajuan yang sangat cepat dan membanggakan dalam pencapaiannya. Tidak semua orang senang dengan kesuksesan Syamsul.

Burhan sebagai salah satu orang yang tidak menginginkan kesuksesan Syamsul Burhan cemburu atas keberhasilan Syamsul, sehingga menjebak Syamsul sebagai seorang pencuri, yang sialnya keluarganya sendiri tidak mempercayai tuduhan yang diberikan Syamsul tanpa mencari tahu kebenaran dari peristiwa tersebut. Syamsul yang merasa tidak dihargai lagi meninggalkan desa kelahirannya menuju ibukota. Syamsul yang tinggal di ibukota Jakarta yang keras menjadikannya seorang pencuri ulung.<sup>73</sup>

Perjalanan Syamsul keluar dari lembah hitam dimulai ketika Syamsul tidak sengaja mencuri dompet milik Sylvie, Sylvie yang ternyata adalah tunangan Burhan. Tidak ingin Sylvie menjadi korban Burhan yang dikenal sebagai playboy dan dengan niat membalas dendam sekaligus, Syamsul menyamar sebagai guru pengaji di tempat

---

<sup>73</sup>Badiatin Kholisoh, "Novel Sebagai Media Pendidikan (Studi Eksperimen Novel Dalam *Mihrab Cinta* Karya Habiburahman El Shirazy)", (Semarang: Thesis, 2012), h. 3-4.

yang sama dengan tempat Sylvie mengajar sebagai guru matematika Della. Takdir berpihak pada Syamsul dan kehidupan Syamsul perlahan mulai membaik. Tidak hanya sebagai guru pengaji yang sukses, Syamsul juga perlahan mendapatkan banyak pekerjaan seperti pengkhotbah muda dengan keterampilan berdakwah yang sangat terampil, yang menyebabkan stasiun televisi itu mempromosikan dirinya.<sup>74</sup>

Perjalanan hidup Syamsul Hadi tersaji penuh dengan menggunakan pesan moral dan pendidikan pada pembahasannya, berawal dari kehidupannya menjadi seseorang santri tekun dan banyak memperoleh kesuksesan, Karakter utama mengalami pengusiran di daerahnya, perjalanan hidupnya di jurang kehancuran dan berbagai macam kisahnya berusaha keluar dari dunia hitam, pelajaran hidup yang berliku sampai akhirnya beliau menjadi ustadz sekaligus seorang mubaliqh besar, sampai cinta segitiga dialaminya dengan Burhan dan Sylvie. Sebagai suatu karya sastra Harus diakui, novel *Dalam Mihrab Cinta* melebihi ekspektasi bahwa novel ini adalah novel beraroma religi biasa yang setia mengikuti novel drama religi terbitan sebelumnya.

Namun jika dibandingkan dengan novel sebelumnya yang lebih banyak memuat kisah cinta islami tentang pacaran, novel ini sarat akan pendidikan agama. novel ini ingin mengajak generasi muda untuk lebih optimis menatap masa depan. novel *Dalam Mihrab Cinta* juga memberikan pelajaran tentang bagaimana cara beribadah yang benar, bagaimana bersikap jujur dan apa adanya, bagaimana menghormati orang tua, dan masih banyak lagi pesan moral lainnya yang dapat

---

<sup>74</sup>Badiatin Kholisoh, “Novel Sebagai Media Pendidikan (Studi Eksperimen Novel Dalam *Mihrab Cinta* Karya Habiburahman El Shirazy)”, (Semarang: Thesis, 2012), h. 5.

ditemukan di sana. Penyajian sebuah cerita dalam novelnya bahkan lebih menarik daripada filmnya yang diangkat ke layar lebar.

## **B. Biografi Habiburahman El Shirazy**

### **1. Riwayat Hidup Habiburahman El Shirazy**

H.Habiburahman El Shirazy, Lc. Pg. D., lahir di Semarang, Jawa Tengah, 30 September 1976, umur 45 tahun merupakan novelis di Indonesia. H.Habiburahman El Shirazy, sarjana Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir ini dikenal sebagai seorang sutradara, dai, penyair, sastrawan, pimpinan pesantren, dan penceramah. Habiburrahman El-Shirazy merupakan novelis nomor satu di Indonesia dan di berikan penghargaan oleh Insani Universitas di Ponegoro Semarang, tahun 2008. Ahli bahasa di Indonesia ini juga ditahbiskan oleh Harian Republika sebagai Tokoh Perubahan Indonesia 2007.

Dia juga dikenal sebagai panggilan kang Abik putra pertama dari pasangan KH. Saerozi Noor dan Hj. Siti Khadijah adalah seorang pendakwah, novelis dan penyair yang karyanya dikenal tidak hanya di Indonesia tetapi juga di Malaysia, Singapura dan Brunei. Nama kang Abik mulai meningkat pesat ketika karya novelnya yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta* tayang di layar kaca. Hingga saat itulah, banyak karyanya telah difilmkan dan menarik perhatian publik.<sup>75</sup>

Beliau memiliki istri bernama Muyasarotun Sa'idah serta memiliki dua orang anak bernama Muhammad Neil Author dan Muhammad Ziaul Kautsar. Saat ini ia berusia 45 tahun. Karyanya selalu meledak di pasaran dan dikejar oleh pembaca dan penggemar yang antusias, menjadikannya novelis nomor satu di Indonesia oleh Insani Undip Awards 2008. Saat itu, tak heran jika para penulis Al Azhar yang merupakan

---

<sup>75</sup>Habiburrahman El-Shirazy. "*Bumi Cinta*", (Jakarta: Cet I, Ikhwan Publishing House, 2012).

lulusan Kairo Mesir, mendapat berbagai penghargaan bergengsi. Dia telah memenangkan penghargaan sejak dia duduk di sekolah.

Sebagai sosok yang serba bisa, ia dikenal tidak hanya sebagai novelis, tetapi juga sebagai sutradara, pengkhotbah, penyair, penulis, dan humanis, dan diundang untuk berbicara di forum nasional dan internasional dengan kemampuannya yang beragam. Ia menggunakan novel sebagai media untuk mengungkapkan ide dan gagasannya, termasuk gagasan keagamaan. Ide-ide keagamaan yang disampaikan tidak vulgar, tidak berbau dakwah agama, dan dilakukan secara implisit.<sup>76</sup> Penulis muda ini, Kang Abik yang biasa disapa adiknya semasa di SLTA menulis naskah teaterikal puisi dengan judul “Dzikir Dajjal” di masa sekolahnya menyutradarai pentas seni dibawah didikan K.H Abdul Bashir Hamzah tahun 1992.

Sang Kiyai dan sang Durjana (Gubahan atas karya Dr. Yusuf Qardawi dengan judul Alim Wa Taghiyyah) dan darah syuhada (darah syuhada dengan judul Membaca Insaniyyah Al-Islam terkodifikasi dalam buku wacana islam universal). Diberikan kesempatan menjadi ketua tim kodifikasi dan editor antologi puisi negeri seribu menara “Nafas Peradaban” beberapa hari menjelang kepulangannya ke Indonesia, di akhir tahun 2002, Dewan Bahasa Dan Pustaka Malaysia mengundang kang Abik bersama penyair dunia lainnya pada momen di Kuala Lumpur World Poetry Reading ke-9. Dan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia juga menerbitkan antologi puisi dunia PPDKL. Ketika tiba di Indonesia Habiburrahman El Shirazy diharapkan oleh Pusat Pengembangan Mutu Pendidikan (P2MP) Jakarta untuk

---

<sup>76</sup>Habiburrahman El-Shirazy. “*Pudarnya Pesona Cleopatra*”, ( Jakarta: Republika, 2005), h. 107.

bergabung mentashih kamus populer Arab-Indonesia ingin disusun oleh KMNU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta.<sup>77</sup>

## 2. Pendidikan Habiburahman El Shirazy

Penulis muda ini memulai pendidikan formal di SD Sembungharjo IV dan di Madrasah Diniyah Al-Huda, Bengetayu Wetan, Semarang dan lulus tahun 1989. Kemudian menempuh pendidikan di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Anwar, Mranggen Demak pada tahun 1992. Dibawah didikan K.H Abdul Bashir Hamzah dan hijrah ke kota budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah program khusus (MAPK) Surakarta, lulus tahun 1995.

Kemudian lulus pada tahun 1999, kuliah di Fakultas Ushuluddin jurusan Hadist Universitas Al-Azhar, Kairo, dan menempuh kemampuan berpikirnya. Habiburahman El Shirazy mendapatkan gelar master di bidang Diploma pascasarjana(Pg.D) S2 dari Islamic Institute di Kairo yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri, dan profilnya dimuat di Annida, nomor 10/XI/13 di Rubric Muda pada Februari 2002.<sup>78</sup>

## 3. Prestasi Habiburahman El Shirazy

Selama kuliah di Kairo, Mesir, kang Abik pernah memimpin kelompok riset MISYKATI (Majelis Intensif Studi Yuridis dan Kajian Pengetahuan Islam) di Kairo. Pernah menjadi duta Indonesia untuk mengikuti “Perkemahan Pemuda Islam

---

<sup>77</sup>Habiburrahman El-Shirazy. *“Pudarnya Pesona Cleopatra”*, (Jakarta: Republika, 2005), h. 107.

<sup>78</sup>Habiburrahman El-Shirazy. *“Ketika Cinta Bertasbih”*, (Jakarta: Cet 10, Republika, 2008), h. 479.

Internasional ke-2” yang diselenggarakan oleh WAMY ( The World Assenbly Of Moslem Yount) berlangsung selama 10 hari di Kota Ismailia.

Dalam perkemahan, Habiburrahman El Shirazy memiliki kesempatan mengeluarkan pendapat berjudul “Tahgogi” merupakan Morfem Wassalam fi 'Alam Bil Islam (Realisasi Keamanan dan perdamaian di dunia dengan Islam). Pendapatnya ikut aktif di Majelis Koordinator Sastra Islam ICMI Orsat Kairo selama 2 periode.<sup>79</sup> Penghujung tahun 2002, sebelum pulang ke Indonesia kang Abik di undang oleh Dewan Bahasa Dan Pustaka Malaysia dan momen di Kuala Lumpur World Poetry Reading ke-9, dengan penyair dunia lainnya. Puisinya dimuat dalam antalogi puisi dunia PPDKL dan diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.<sup>80</sup> Saat tiba di Indonesia pusat pengembangan mutu pendidikan (P2MP) Jakarta meminta Kang Abik untuk ikut mentashih kamus populer Arab-Indonesia yang diatur oleh KMNU Mesir dan dicetak oleh Diva Pustaka Jakarta.

MAN 1 Yogyakarta tempat Kang Abik memilih mendedikasikan ilmunya. Kemudian di tahun 2004 sampai 2006 Kang Abik terdaftar menjadi dosen di lembaga pengajaran bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Sidiq UMS Surakarta. Sekarang dia lebih memilih menjadi dosen tidak tetap untuk memberikan kuliah dan stadium general diberbagai perguruan tinggi ternama di Indonesia. Dan menjadi pemateri seminar nasional dan di internasional. Di forum internasional seperti, di Mesjid Camii Takyo dalam Syiar Islam Golden Week 2010 Tokyo, di Grand Auditorium Griffith University Brisbane, Australia, dan menjadi pemateri pada seminar Asia-Pasific di University Of New South Wales at ADFA, Canberra.

---

<sup>79</sup>Habiburrahman El-Shirazy, *Cinta Suci Zahrana*, (Jakarta: Republika Penerbit), h.278.

<sup>80</sup>Habiburrahman El-Shirazy, *Catatan Motifasi Seorang Santri*, (Jakarta: Republika Penerbit) h.303.

Semasa di SLTA Kang Abik telah menulis terarikal puisi dengan judul *Dzikir Dajjal* sekaligus sebagai sutradara pada pementasan seni dengan teater Mbambung di gedung seni wayang orang Sriwedari Surakarta tahun 1994. Dia menjadi Pemenang I pada lomba pidato tingkat remaja se-eks keresidenan Surakarta diadakan oleh jamaah Mesjid Nurul Huda, UNS Surakarta. Kang Abik meraih juara 1 pada lomba pidato Bahasa Arab se-Jateng dan DIY yang diadakan oleh UMS Surakarta dan menjadi juara I lomba baca puisi Arab tingkat Nasional yang diadakan oleh IMABA UGM Yogyakarta.

Pernah disiarkan di radio JPI Surakarta selama satu tahun mengisi acara *Syahril Quran* setiap jumat pagi. Dan keluar menjadi pemenang terbaik ke-5 pada lomba KIR tingkat SLTA se-Jateng yang dilaksanakan oleh Kanwil P dan K Jateng dengan judul tulisan, *Analisis Dampak Film Laga Terhadap Kepribadian Remaja*.<sup>81</sup> Berbagai macam penghargaan bergensi diraihnya yaitu, *Pena Award 2005*, *The Most Favorite Book and Writer 2005* dan *IBF Award 2006*.

Dia telah mendapatkan lebih dari 1,5 Milyar, dari novelnya *Ayat-ayat Cinta*, sementara buku-bukunya yang lain telah menghasilkan lebih dari ratusan juta.

#### 4. Karyanya Selama di Kairo

Selama tinggal di Kairo ia memproduksi dan menyutradarai beberapa lakon, antara lain *Wa Islama 1999*, *Sang Kyai* dan *Sang Durjana* (gubahan Dr. Yusuf Qardhawi, "*Alim Wa Thagiyyah*", 2000), dan *Darah Syuhada 2000*. *Insanniyyah al Islam* termasuk dalam kelompok penelitian *MISKAYATI*, Kairo, buku *Universal Islamic Discourse*, edit tahun 1998. Kesempatan menjadi direktur *TIM Koddifikasi*

---

<sup>81</sup>Habiburrahman El-Shirazy. "*Catatan Motifasi Seorang Santri*", (Jakarta: Republika Penerbit) h. 302.

dan editor Antologi Puisi Negara Seribu Menara Nafas Peradaban (terbit ICMI Orsat Cairo).

Berbagai macam karya yang telah dia hasilkan seperti *Ar- Rasul, Biografi Umar bin Abdul Aziz, Menyucikan Jiwa, Rihla ilallah* dan lain-lain. Cerpencerpennya dimuat dalam *Antologi Ketika Duka Tersenyum, Merah di Jenin*, dan *Ketika Cinta Menemukanmu*.

#### 5. Karya Puisi

Sebelum kembali ke Indonesia pada 2002, ia diundang pada Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia selama lima hari (1-5 Oktober) untuk menulis puisinya di Kuala Lumpur World Poetry Reading ke-9, bersama penyairnya dari negara lain. Puisinya dimuat dalam Antologi Puisi Dunia PPDKL dan Majalah Dewan Sastra yang di cetak oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam dua bahasa, Inggris dan Melayu. Bersama penyair dari negeri lain, puisi Kang Abik juga diterbitkan ulang PPDKL yang diterbitkan ulang oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia 2004.

#### 6. Karya Sastra Populer

Berikut karya-karya yang dihasilkan oleh Habiburahman El Shirazy seperti, *Ketika Cinta Berbuah Surga, Pudarnya Pesona Cleopatra, Ayat-ayat Cinta, Di atas Sajadah Cinta, Ketika Cinta Bertasbih* dan *Dalam Mihrab Cinta*. Kini sedang merampungkan *Langit Mekkah Berwarna Merah, Bidadari Bermata Bening, Bulan Madu di Yerussalem*, dan *Dari Sujud ke Sujud*.(kelanjutan dari ketika cinta bertasbih).<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup>Sry Wahyuni, “*Kajian Stilistika Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburahman El Shirazy*”. Thesis, (Makassar 2019). h. 178.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV akan dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan jawaban dari rumusan masalah yang diteliti. Pemakaian gaya bahasa novel Dalam Mihrab Cinta dan keunikan diksi yang ada pada novel Dalam Mihrab Cinta tersebut.

#### **A. Pemakaian Gaya Bahasa dalam Novel Mihrab Cinta karya Habiburahman El Shirazy**

Sebuah karya sastra terutama novel pasti banyak ditemukan gaya bahasa. Hal itu terlepas dari fungsi gaya bahasa itu sendiri yaitu sebagai sarana retorika yang mampu menghidupkan lukisan dan menyegarkan pengungkapan. Tentunya dengan penggunaan gaya bahasa pengungkapan maksud menjadi lebih mengesankan, lebih hidup, lebih jelas dan lebih menarik. Berikut beberapa gaya bahasa yang terdapat pada novel *Dalam Mihrab Cinta*, yaitu gaya bahasa penegasan, perbandingan, pertentangan dan sindiran.

##### 1. Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan adalah kata-kata berkias yang menyatakan penegasan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar ataupun pembaca. Majas terdapat dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburahman El Shirazy, sebagai berikut:

##### a. Alonim

Alonim yaitu majas dengan menggunakan varian nama.<sup>83</sup> Penggunaan gaya bahasa alonim yang ditemukan dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya

---

<sup>83</sup> Sry Wahyuni, “Kajian Stilistika Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburahman El Shirazy”. Thesis, (Makassar 2019). h. 99.

Habiburahman El Shirazy berjumlah 3 tuturan. Penggunaan gaya bahasa alonim dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

No.	Data	Pemakaian Gaya Bahasa	Keterangan
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teganya kau <i>Bur</i>.</li> <li>• Dancok kau <i>Bur</i></li> <li>• Kau tenang saja <i>Bur</i>.</li> </ul>	<i>Bur</i>	Kalimat tersebut merupakan gaya bahasa alonim karena kata <i>Bur</i> merupakan varian dari nama <i>Burhan</i>

#### b. Antiklimaks

Antiklimaks yaitu majas pernyataan menurun. Penggunaan gaya bahasa antiklimaks yang ditemukan dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburahman El Shirazy berjumlah 2 tuturan. Penggunaan gaya bahasa antiklimaks dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

No.	Data	Pemakaian Gaya Bahasa	Keterangan
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Keputusan rapat pengurus itu ditulis resmi, diketik rapi, ditanda tangani oleh lurah pondok, sekertaris pondok, ketua bagian keamanan, dan pengasuh pondok pesantren.</i></li> </ul>	<i>Ditulis, diketik dan ditanda tangani</i>	Kalimat tersebut merupakan gaya bahasa antiklimaks karena kata <i>ditulis, diketik dan ditanda tangani</i> merupakan pernyataan yang menurun.
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Gaya bahasa Ustadz enak, diksinya enak, timbrenya pas, bumbunya pas, isinya mengena, joke-jokenya berkualitas</i><sup>84</sup></li> </ul>	<i>Diksi, timbre, isi dan joke-joke</i>	Kalimat tersebut merupakan gaya bahasa antiklimaks karena kata <i>diksi, timbre, isi dan joke-joke</i> merupakan pernyataan yang menurun.

<sup>84</sup>Habiburahman El Shirazy, "*Dalam Mihrab Cinta*", (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020) h. 75, 76, 86, 112.

c. Esklamasio

Esklamasio yaitu majas yang menggunakan kata seru: *Wah, aduhai, amboi, astaga, awas*, dan sebagainya. Penggunaan gaya bahasa esklamasio yang ditemukan dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah 6 tuturan. Penggunaan gaya bahasa esklamasio dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

No.	Data	Pemakaian Gaya Bahasa	Keterangan
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Wah</i> boleh juga ini, aku ternyata bakat jadi ustadz juga.</li> <li>• <i>Wah</i> kalau itu mah kecil. <i>Nih</i> dengerin baik-baik ya Della.</li> </ul>	<i>Wah</i>	Kutipan kalimat tersebut merupakan gaya bahasa esklamasio karena kata <i>wah</i> merupakan kata seru yang terdapat dalam novel tersebut
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Lha</i>, sayangnya Ustadz Farid yang menjadi pembicara tidak bisa hadir.</li> </ul>	<i>Lha</i>	Kutipan kalimat tersebut merupakan gaya bahasa esklamasio karena kata <i>lha</i> merupakan kata seru yang terdapat dalam novel tersebut
3.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “<i>Lho</i> Pak tidak shalat magrib berjamaah di mesjid?”<sup>85</sup></li> <li>• “Itu <i>lho</i> ustadz, mbak Silvie putrinya pak Heru yang biasa kasih privat</li> </ul>	<i>Lho</i>	Kutipan kalimat tersebut merupakan gaya bahasa esklamasio karena kata <i>lho</i> merupakan kata seru yang terdapat dalam novel tersebut

<sup>85</sup>Habiburrahman El Shirazy, “*Dalam Mihrab Cinta*”, (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020) h. 92, 94, 111, 113.

	matematika. <sup>86</sup>		
4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “<i>Nih</i>, rasain pencuri!”.</li> </ul>	<i>Nih</i>	Kutipan kalimat tersebut merupakan gaya bahasa esklamasio karena kata <i>nih</i> merupakan kata seru yang terdapat dalam novel tersebut
5.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tak ada ada salahnya <i>tho</i>, copet ngajar ngaji biar dosanya terhapus dikit-dikit”.</li> </ul>	<i>Tho</i>	Kutipan kalimat tersebut merupakan gaya bahasa esklamasio karena kata <i>tho</i> merupakan kata seru yang terdapat dalam novel tersebut

#### d. Invokasi

Invokasi yaitu majas yang penggunaannya kata seru untuk memohon kepada adikodrati. Penggunaan gaya bahasa invokasi yang ditemukan dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah 1 tuturan. Penggunaan gaya bahasa invokasi dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

No.	Data	Pemakaian Gaya Bahasa	Keterangan
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ampuni saya jika ini salah</li> </ul>	<i>Wahai</i>	Kalimat tersebut merupakan gaya bahasa

<sup>86</sup>Habiburrahman El Shirazy, “*Dalam Mihrab Cinta*”, (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020) h. 71, 102, 116.

	wahai Tuhan!		invokasi karena kata wahai adalah kata yang biasanya digunakan seseorang ketika meminta sesuatu kepada adikodrati
--	--------------	--	---

#### e. Klimaks

Klimaks adalah sejenis majas yang berupa susunan ungkapan yang makin lama makin mengandung penekanan atau makin meningkat kepentingannya dari gagasan atau ungkapan sebelumnya. Penggunaan gaya bahasa klimaks yang ditemukan dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah 2 tuturan. Penggunaan gaya bahasa klimaks dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

No.	Data	Pemakaian Gaya Bahasa	Keterangan
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Akhirnya timbul dalam pikirannya, mungkin jalannya untuk makan adalah dengan <i>mencuri, mencopet, dan menjambret</i>.<sup>87</sup></li> </ul>	<i>Mencuri, mencopet, dan menjambret.</i>	Kalimat tersebut merupakan gaya bahasa klimaks karena kata mencuri, mencopet dan menjambret adalah kata yang sejenis tetapi pemaknaannya mengandung penekanan atau makin meningkat kepentingannya dari gagasan atau ungkapan sebelumnya.
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>“Satu minggu empat kali pertemuan. Satu pertemuan satu setengah jam. Sehingga satu minggu ada enam jam. Satu</i></li> </ul>	<i>Satu minggu empat kali pertemuan. Satu pertemuan satu setengah jam.</i>	Kalimat tersebut merupakan gaya bahasa klimaks karena kata <i>Satu minggu empat kali</i>

<sup>87</sup>Habiburrahman El Shirazy, “*Dalam Mihrab Cinta*”, (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020) h. 83, 102.

	jamnya saya hargai enam ratus ribu. Dan satu bulannya dua juta empat ratus ribu. Kalau ada jam tambahan maka harga per jamnya seratus ribu. Begitu Ustadz, bagaimana?"	<i>Sehingga satu minggu ada enam jam.</i>	<i>pertemuan. Satu pertemuan satu setengah jam. Sehingga satu minggu ada enam jam.</i> adalah kata yang sejenis tetapi pemaknaannya mengandung penekanan atau makin meningkat kepentinganyadari gagasan atau ungkapan sebelumnya.
--	--	---	---

#### f. Pararirama

Pararirama yaitu majas perulangan konsonan awal dan akhir dalam kata-kata tertentu. Penggunaan gaya bahasa pararirama yang ditemukan dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah 1 tuturan. Penggunaan gaya bahasa pararirama dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

No.	Data	Pemakaian Gaya Bahasa	Keterangan
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ia diberi tahu <i>trik-trik</i> mencuri sepeda motor yang canggih. Juga <i>trik-trik</i> mencuri rumah orang kaya.<sup>88</sup></li> </ul>	<i>Trik-trik</i>	Kalimat tersebut merupakan gaya bahasa pararirama karena kata <i>trik-trik</i> adalah kata yang berulang pada konsonan awal dan akhir dalam kalimat.

#### g. Retoris/erotesis

Retoris/erotesis majas yang merupakan kalimat tanya tanpa memerlukan jawaban. Penggunaan gaya bahasa retorik/erotesis yang ditemukan dalam novel

<sup>88</sup>Habiburrahman El Shirazy, "*Dalam Mihrab Cinta*", (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020) h. 85, 95.

*Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah 1 tuturan.

Penggunaan gaya bahasa retorik/erotesis dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

No.	Data	Pemakaian Gaya Bahasa	Keterangan
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ya Rabbi apakah kau mau menerima shalat hamba-hamba-Mu yang diimami seorang pencopet?<sup>89</sup></li> </ul>	<i>Ya Rabbi apakah kau mau menerima shalat hamba-hamba-Mu yang diimami seorang pencopet?</i>	Kalimat tersebut merupakan gaya bahasa retorik/ erotesis karena kalimat Ya Rabbi apakah kau mau menerima shalat hamba-hamba-Mu yang diimami seorang pencopet merupakan suatu kalimat yang tanpa memerlukan jawaban langsung.

## 2. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah majas atau gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dengan membandingkannya pada sesuatu yang lain. Majas perbandingan digunakan karena adanya kemiripan sifat, bentuk, dan lain-lain tergolong dalam gaya bahasa perbandingan terdapat dalam novel *Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, sebagai berikut:

### a. Antonomasia

Antonomasia adalah majas yang berupa pernyataan yang menggunakan nama gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri (orang itu sendiri). Penggunaan gaya bahasa antonomasia yang ditemukan dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya

<sup>89</sup>Habiburrahman El Shirazy, "*Dalam Mihrab Cinta*", (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020) h. 96.

Habiburahman El Shirazy berjumlah 33 tuturan. Penggunaan gaya bahasa antonomasia dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

No.	Data	Pemakaian Gaya Bahasa	Keterangan
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Si rambut gonrong</i> itu tetap tidak mau mengaku.</li> <li>• <i>Si rambut gonrong</i> mengaduh lalu pingsan.</li> <li>• Menjelang Ashar, <i>si rambut gonrong</i> siuman.</li> <li>• Beberapa orang santri terus menghajar santri <i>berambut gondrong</i> itu.</li> <li>• <i>Si rambut gonrong</i> menjawab pelan, “Syamsul.... Syamsul Hadi pak kiai”.</li> </ul>	<i>Si rambut gonrong</i>	Kutipan kalimat berikut merupakan contoh gaya bahasa antonomasia karena pada kalimat tersebut terdapat kata-kata yang menggantikan nama orang, seperti <i>rambut gonrong</i> digunakan pada seseorang berdasarkan ciri-cirinya.
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Bapak Direktur</i> itu mengajaknya berbincang-bincang setelah ceramah.</li> <li>• <i>Direktur</i> itu lalu menawarkan kepada Syamsul untuk jadi ustadz di acara ceramah pagi.</li> <li>• <i>Direktur</i> program dan para kru televisi memuji.</li> <li>• Di antara jamaah itu ada <i>direktur</i> program religius sebuah televisi swasta terkemuka Jakarta.<sup>90</sup></li> </ul>	<i>Direktur</i>	Kutipan kalimat berikut merupakan contoh gaya bahasa antonomasia karena pada kalimat tersebut terdapat kata-kata yang menggantikan nama orang, seperti <i>Direktur</i> digunakan pada seseorang karena jabatannya.
3.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengurus bergerak cepat. <i>Lurah pondok</i> menelfon</li> </ul>	<i>Lurah Pondok</i>	Kutipan kalimat berikut merupakan contoh gaya

<sup>90</sup>Habiburahman El Shirazy, “*Dalam Mihrab Cinta*”, (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020) h. 71, 72, 112, 122.

	<p>ayah syamsul, seorang pengusaha batik di Pekalongan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Burhan menjawab tenang sambil memandang ke <i>Lurah Pondok</i>.</li> <li>• “Maafkan kami pak. Inilah tata tertib yang telah kita sepakati bersama. Syamsul terbukti mencuri maka harus dikeluarkan.” Kata <i>Lurah Pondok</i> santun.</li> </ul>		<p>bahasa antonomasia karena pada kalimat tersebut terdapat kata-kata yang menggantikan nama orang, seperti <i>Lurah pondok</i> digunakan pada seseorang karena jabatannya.</p>
4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Iya, Pak. Kita bisa meminta <i>polisi</i> mengusut kasus di pesantren itu.</li> <li>• Ia babak belur dihakimi massa. Untung ada <i>patroli polisi</i>. Nyawanya diselamatkan oleh polisi.</li> <li>• Ia bernegosiasi dengan <i>polisi</i>. Karena ia sudah belajar cara negosiasi dengan <i>polisi</i> maka urusannya mudah.</li> <li>• Ketika <i>polisi</i> datang mengambil Burhan dari pos satpam di saat yang sama Syamsul mengambil jadwalnya dari pak Doddy dan ia menekan kontrak tayang di televisi.</li> <li>• Siang itu baru saja menyantap jatahnya makan siang. Seorang <i>polisi</i> datang dan membawanya keluar.<sup>91</sup></li> <li>• “Baik. Biar aku negosiasi dengan <i>polisi</i> dulu. Baru ku ambil uang di ATM ya.</li> </ul>	<i>Polisi</i>	<p>Kutipan kalimat berikut merupakan contoh gaya bahasa antonomasia karena pada kalimat tersebut terdapat kata-kata yang menggantikan nama orang, seperti <i>polisi</i> digunakan pada seseorang karena jabatannya.</p>

<sup>91</sup>Habiburahman El Shirazy, “*Dalam Mihrab Cinta*”, (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020) h. 71, 72, 76, 82, 112.

4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ia satu sel dengan <i>dua orang narapidana</i> yang tertangkap karena mencuri sepeda motor. Dua <i>narapidana</i> itu mengajaknya untuk bergabung dalam komplotanya.</li> <li>• “Di daerah Papandayan dan Candi, Semarang atas, banyak rumah mewah. Jika kita berhasil menggasak satu rumah saja. Kita bisa kaya mendadak.” Kata <i>napi</i> berkumis tebal.</li> <li>• Sudah satu minggu ia dipenjara. Ia mulai bosan. <i>Napi berkumis tebal</i> berkata padanya, kau tenang saja Bur.</li> <li>• Ia nekat mengamalkan ilmu yang didapat dari <i>dua narapidana</i> saat ia di penjara.</li> <li>• “Kalau mencopet jangan terlalu tamak. Sehari dapat dua itu bagus. Yang ketiga dan keempat biasanya hilang konsentrasi.” Ia teringat kata-kata <i>napi</i> berkumis tebal.</li> </ul>	<i>Narapidana</i>	Kutipan kalimat berikut merupakan contoh gaya bahasa antonomasia karena pada kalimat tersebut terdapat kata-kata yang menggantikan nama orang, seperti kata <i>narapidana</i> digunakan kepada seseorang karena jabatan. Nama <i>narapidana</i> diberikan pada orang yang sedang menjalani hukuman tindak pidana.
5.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cepat sekali pak Broto dapat ustzd, padahal baru kemarin sore bilang ke saya.” Kata <i>satpam</i> itu.<sup>92</sup></li> <li>• Ketika mau masuk <i>satpam</i> menghentikannya. Ia lepas helmnya, sehingga tampak ia pakai kopiah. Seketika <i>satpam</i> bersikap lebih ramah.</li> </ul>	<i>Satpam</i>	Kutipan kalimat berikut merupakan contoh gaya bahasa antonomasia karena pada kalimat tersebut terdapat kata-kata yang menggantikan nama orang, seperti kata <i>satpam</i> digunakan pada seseorang karena jabatan. Nama <i>satpam</i> panggilan kepada seseorang karena

<sup>92</sup>Habiburahman El Shirazy, “*Dalam Mihrab Cinta*”, (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020) h. 83, 85, 88, 92.

			pekerjaannya.
5.	<ul style="list-style-type: none"> <li>“iya, Alhamdulillah. Nanti kalau dengar ada yang mencari <i>guru ngaji</i> bisa bilang ke saya ya.” Ia tersenyum.</li> </ul>	<i>Guru Ngaji</i>	Kutipan kalimat berikut merupakan contoh gaya bahasa antonomasia karena pada kalimat tersebut terdapat kata-kata yang menggantikan nama orang, seperti kata <i>guru ngaji</i> digunakan pada seseorang karena jabatan. Nama <i>guru ngaji</i> panggilan kepada seseorang karena pekerjaannya.
6.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Seorang <i>pembantu</i> wanita agak tua membuka pintu.</li> </ul>	<i>Pembantu</i>	Kutipan kalimat berikut merupakan contoh gaya bahasa antonomasia karena pada kalimat tersebut terdapat kata-kata yang menggantikan nama orang, seperti kata <i>pembantu</i> digunakan pada seseorang karena jabatan. Nama <i>pembantu</i> panggilan kepada seseorang karena pekerjaannya.
7.	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Para pengurus</i> juga meninggalkan gudang. Mereka menuju kantor untuk rapat.<sup>93</sup></li> <li>Dua orang <i>pengurus</i> membawa seember air dan menyuruhnya mandi.</li> </ul>	<i>Pengurus</i>	Kutipan kalimat berikut merupakan contoh gaya bahasa antonomasia karena pada kalimat tersebut terdapat kata-kata yang menggantikan nama orang, seperti <i>Para pengurus</i> digunakan pada seseorang karena

<sup>93</sup>Habiburahman El Shirazy, “*Dalam Mihrab Cinta*”, (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020) h. 71, 73, 76, 121.

			jabatannya.
8.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Para santri menyaksikan eksekusi penggundulan itu dari luar garis. <i>Bagian keamanan</i> membacakan hasil keputusan.</li> <li>• Mendengar hal itu <i>ketua bagian keamanan</i> hanya geleng-geleng kepala.</li> </ul>	<i>Bagian Keamanan</i>	Kutipan kalimat berikut merupakan contoh gaya bahasa antonomasia karena pada kalimat tersebut terdapat kata-kata yang menggantikan nama orang, seperti <i>Bagian keamanan</i> digunakan pada seseorang karena jabatannya.
9.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ia ingat Burhan sudah serius dengan Dalmayanti, santriwati dari Tulungagung. Putri seorang <i>kepala KUA</i>.<sup>94</sup></li> </ul>	<i>Kepala KUA</i>	Kutipan kalimat berikut merupakan contoh gaya bahasa antonomasia karena pada kalimat tersebut terdapat kata-kata yang menggantikan nama orang, seperti <i>kepala KUA</i> digunakan pada seseorang karena jabatannya.
10.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Syamsul ragu dan tidak mau. Tapi pak Broto yang sudah hadir memaksannya agar ia mau. Akhirnya ia pun jadi <i>imam</i>.</li> </ul>	<i>Imam</i>	Kutipan kalimat berikut merupakan contoh gaya bahasa antonomasia karena pada kalimat tersebut terdapat kata-kata yang menggantikan nama orang, seperti kata <i>imam</i> digunakan pada seseorang karena gelar. Nama imam diberikan pada orang yang memimpin pesantren.

<sup>94</sup>Habiburahman El Shirazy, “*Dalam Mihrab Cinta*”, (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020) h. 76, 77, 78, 88, 90, 91.

## b. Eponim

Eponim adalah majas yang menyebut nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Penggunaan gaya bahasa eponim yang ditemukan dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah 17 tuturan. Penggunaan gaya bahasa eponim dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

No.	Data	Pemakaian Gaya Bahasa	Keterangan
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hai <i>maling</i>, gimana ceritanya kau bisa jadi imam di sini?<sup>95</sup></li> <li>• Hei <i>maling</i>, apa kau kira bisa menipu kami bahwa gundulmu itu karena umroh, bukan karena digunduli di pesantren!”.</li> <li>• “<i>Maling</i> jangan diberi ampun!” “Wong <i>maling</i> kok ngaku-ngaku santri.</li> <li>• Di ruang itu juga ia menampar anaknya berkali-kali, “Anak tak tahu diri! Apa masih kurang papa memberimu uang saku dan lain sebagainya. Kurang uang tinggal minta, kenapa malah <i>maling</i>!”.</li> <li>• Pak Bambang langsung menyahut garang, “Kita tidak perlu kasihan sama <i>maling</i>. Biar dia rasakan akibat kejahatannya!”.</li> </ul>	<i>Maling</i>	Kutipan kalimat berikut merupakan contoh gaya bahasa eponim karena pada kalimat tersebut terdapat kata-kata yang digunakan pengarang untuk mengganti panggilan orang dengan menggunakan sifatnya, seperti kata <i>maling</i> digunakan untuk menggantikan panggilan orang yang telah mencuri.
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Itu gara-gara ternyata saya mengantar seorang <i>penjahat</i> ke rumahnya. Mengantar seorang <i>penjahat</i> untuk melamar anaknya.</li> </ul>	<i>Penjahat</i>	Kutipan kalimat berikut merupakan contoh gaya bahasa eponim karena pada kalimat tersebut

<sup>95</sup>Habiburrahman El Shirazy, “*Dalam Mihrab Cinta*”, (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020) h. 92, 96, 115.

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hanya aku saja yang tidak percaya, maka aku kemari. Ternyata dugaanku salah. Kakak memang seorang <i>penjahat</i>.</li> <li>• “<i>Penjahat</i> akan melakukan apa saja untuk menutupi kesalahannya pak kiai.</li> <li>• <i>Penjahat</i> akan melakukan apa saja untuk menutupi kejahatannya, bukan yang lain. Tak ada yang tahu hal itu, kecuali Burhan.</li> <li>• “<i>Penjahat ulung</i> itu bisa berakting yang canggih”.</li> </ul>		terdapat kata-kata yang digunakan pengarang untuk mengganti panggilan orang dengan menggunakan sifatnya, seperti kata <i>penjahat</i> digunakan untuk menggantikan panggilan orang yang telah berbuat kejahatan.
3.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Serta merta dua bogem melayang ke wajahnya. “Nih rasain <i>pencuri!</i>”<sup>96</sup></li> <li>• Keluarganya di Pekalongan membaca isi koran dan melihat berita itu. Mereka tersentak. Bu Bambang menangis, Ia benar-benar jadi <i>pencuri!</i>”.</li> </ul>	<i>Pencuri</i>	Kutipan kalimat berikut merupakan contoh gaya bahasa eponim karena pada kalimat tersebut terdapat kata-kata yang digunakan pengarang untuk mengganti panggilan orang dengan menggunakan sifatnya, seperti kata <i>pencuri</i> digunakan untuk menggantikan panggilan orang yang telah mengambil barang seseorang tanpa izin dari pemiliknya.
4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Siapa namamu?” Tanya pak <i>Kiai</i>, karena jumlah santri putra ada seribu lima ratus santri, pak <i>Kiai</i> tidak hapal nama semua santrinya.</li> </ul>	<i>Kiai</i>	Kutipan kalimat berikut merupakan contoh gaya bahasa eponim karena pada kalimat tersebut terdapat kata-kata yang digunakan pengarang untuk mengganti panggilan orang dengan menggunakan sifatnya,

<sup>96</sup>Habiburahman El Shirazy, “*Dalam Mihrab Cinta*”, (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020) h. 71, 77, 79, 83, 115, 119, 121.

			seperti kata <i>kiai</i> digunakan untuk menggantikan panggilan orang yang taat beribadah dan taat dengan agama islam.
5.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Korbannya waspada. Ia ketahuan. Ia langsung lompat dari bus. Bus berhenti. Semua orang berteriak <i>copet-copet</i>.</li> </ul>	<i>Copet</i>	Kutipan kalimat berikut merupakan contoh gaya bahasa eponim karena pada kalimat tersebut terdapat kata-kata yang digunakan pengarang untuk mengganti panggilan orang dengan menggunakan sifatnya, seperti kata <i>copet – copet</i> digunakan untuk menggantikan panggilan orang yang telah mencuri.
6.	<ul style="list-style-type: none"> <li>“Mau kemana pak <i>Ustadz</i>? Ke rumah siapa?” tanya satpam itu.<sup>97</sup></li> <li>“ O mau ke rumah pak Broto ya. Jadi si kecil Dela itu sudah mau ngaji ya <i>Ustadz</i>.”</li> </ul>	<i>Ustadz</i>	Kutipan kalimat berikut merupakan contoh gaya bahasa eponim karena pada kalimat tersebut terdapat kata-kata yang digunakan pengarang untuk mengganti panggilan orang dengan menggunakan sifatnya, seperti kata <i>ustadz</i> digunakan untuk menggantikan panggilan orang yang taat beribadah dan taat dengan agama islam.
7.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Antara gembira dan sedih terbit dalam hatinya. Gembira bertemu adiknya, sedih</li> </ul>	<i>Kriminal</i>	Kutipan kalimat berikut merupakan contoh gaya bahasa eponim karena

<sup>97</sup>Habiburahman El Shirazy, “*Dalam Mihrab Cinta*”, (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020) h. 71, 75.

	karena kini adiknya tahu ia benar-benar seorang <i>kriminal</i> .	pada kalimat tersebut terdapat kata-kata yang digunakan pengarang untuk mengganti panggilan orang dengan menggunakan sifatnya, seperti kata <i>penjahat</i> digunakan untuk menggantikan panggilan orang yang telah berbuat kejahatan.
--	---	--

### c. Hiperbola

Hiperbola yaitu semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbola yang ditemukan dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah 8 tuturan. Penggunaan gaya bahasa hiperbola dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

No.	Data	Pemakaian Gaya Bahasa	Keterangan
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Syamsul kaget bagai <i>disambar gledak</i>. Dengan penuh amarah dia berteriak.<sup>98</sup></li> </ul>	<i>Disambar Gledak</i>	Kalimat tersebut menggunakan majas hiperbola karena menggunakan ungkapan berlebihan. Pada kalimat tersebut, kita ketahui bahwa ketika seseorang kaget tidak akan seperti disambar gledak.
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kedua matanya menyala</li> </ul>	<i>Mata Elang</i>	Kalimat tersebut menggunakan majas

<sup>98</sup>Habiburrahman El Shirazy, "*Dalam Mihrab Cinta*", (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020) h. 74, 75.

	seperti <i>mata elang</i> .		hiperbola karena menggunakan ungkapan berlebihan. Pada kalimat tersebut, kita ketahui bahwa mata seseorang tidak akan menyala seperti mata elang.
3.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Syamsul mendengarnya. <i>Amarahnya membara. Emosinya sudah di ubun ubun kepala.</i><sup>99</sup></li> </ul>	<p><i>Amarahnya</i></p> <p><i>Membara</i></p>	Kalimat tersebut menggunakan majas hiperbola karena menggunakan ungkapan berlebihan. Pada kalimat tersebut, kita ketahui bahwa amarah seseorang tidak akan sampai membara.
4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Burhan yang mendengar hal itu <i>hatinya terbakar luar biasa.</i></li> </ul>	<p><i>Hati Terbakar</i></p>	Kalimat tersebut menggunakan majas hiperbola karena menggunakan ungkapan berlebihan. Pada kalimat tersebut, kita ketahui bahwa hati seseorang tidak akan sampai terbakar.
5.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sementara Burhan masih <i>dibakar amarah dan</i> cemburu.</li> </ul>	<p><i>Dibakar Amarah</i></p>	Kalimat tersebut menggunakan majas hiperbola karena menggunakan ungkapan berlebihan. Pada kalimat tersebut, kita ketahui bahwa seseorang tidak akan sampai dibakar amarah cemburu
6.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Para santri yang didera kemarahan <i>meluap</i> hendak menerobos masuk.</li> </ul>	<p><i>Kemarahan</i></p> <p><i>Meluap</i></p>	Kalimat tersebut menggunakan majas hiperbola karena

<sup>99</sup>Habiburahman El Shirazy, “*Dalam Mihrab Cinta*”, (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020) h. 115, 116, 117, 118.

			menggunakan ungkapan berlebihan. Pada kalimat tersebut, kita ketahui bahwa kemarahan tidak akan sampai meluap.
7.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mau tidak mau hati Syamsul <i>bergetar</i>. Bagaimana tidak, ia diminta untuk menemui orang yang pernah memfitnahnya.</li> </ul>	<i>Hati Bergetar</i>	Kalimat tersebut menggunakan majas hiperbola karena menggunakan ungkapan berlebihan. Pada kalimat tersebut, kita ketahui bahwa hati tidak akan sampai bergetar.
8.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Darah mudah Silvie bergolak. Ia biasanya yang berbicara lembut saat itu <i>amarahnya meledak</i>.<sup>100</sup></li> </ul>	<i>Amarah Meledak</i>	Kalimat tersebut menggunakan majas hiperbola karena menggunakan ungkapan berlebihan. Pada kalimat tersebut, kita ketahui bahwa amarah seseorang tidak akan sampai meledak.

#### d. Litotes

Gaya bahasa litotes majas penyebutan sesuatu dengan mengurangi kenyataan yang sebenarnya dengan maksud merendahkan diri. Penggunaan gaya bahasa litotes yang ditemukan dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah 1 tuturan. Penggunaan gaya bahasa litotes dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

<sup>100</sup>Habiburrahman El Shirazy, “*Dalam Mihrab Cinta*”, (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020) h. 113, 118.

No.	Data	Pemakaian Gaya Bahasa	Keterangan
1.	“Saya dari pekalongan Bu. Dari keluarga yang <i>biasa-biasa saja</i> . Tidak ada yang istimewa dari saya dan keluarga saya. Saya ternasuk orang yang lambat kuliah. Baru tahun ini saya kuliah <sup>101</sup> ”	<i>Biasa Biasa Saja</i>	Kalimat tersebut merupakan majas litotes karena kata “Biasa-biasa saja” mengurangi kenyataan yang sebenarnya dengan merendahkan diri padahal orang tuanya seorang pengusaha batik terkenal di Pekalongan

#### e. Metafora

Gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bagai, bagaikan, dan sebagainya. Menurut Wahab, metafora adalah ungkapan kebahasaan yang tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang yang dipakai, melainkan dari prediksi yang dipakai baik oleh lambang maupun oleh makna yang dimaksudkan oleh ungkapan kebahasaan itu.

Penggunaan gaya bahasa metafora yang ditemukan dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah 1 tuturan. Penggunaan gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

<sup>101</sup>Habiburrahman El Shirazy, “*Dalam Mihrab Cinta*”, (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020) h. 106.

No.	Data	Pemakaian Gaya Bahasa	Keterangan
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Syamsul istirahat di kamarnya dengan mata <i>berkaca-kaca</i>.<sup>102</sup></li> </ul>	<i>Berkaca-kaca</i>	Kutipan kalimat berikut merupakan contoh gaya bahasa metafora, karena pada kalimat tersebut terdapat kata-kata yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi tidak dihubungkan dengan kata pengumpamaan. Kata <i>berkaca-kaca</i> di atas adalah kata-kata pengumpamaan yang digunakan pengarang untuk mengumpamakan keadaan mata. Kata <i>berkaca-kaca</i> maksudnya berlinang air mata tetapi tidak sampai jatuh ke bawah.

#### f. Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang tidak bernyawa memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Penggunaan gaya bahasa personifikasi yang ditemukan dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburahman El Shirazy berjumlah 7 tuturan. Penggunaan gaya bahasa personifikasi dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

<sup>102</sup>Habiburahman El Shirazy, “*Dalam Mihrab Cinta*”, (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020) h. 79.

No.	Data	Pemakaian Gaya Bahasa	Keterangan
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Air matanya <i>meleleh</i>.</li> </ul>	<i>Meleleh</i>	Kutipan kalimat berikut merupakan contoh gaya bahasa personifikasi, karena pada kalimat itu terdapat kata-kata yang mengandung makna pemberian sifat insani yang dimiliki manusia. Seperti kata <i>meleleh</i> , kegiatan <i>meleleh</i> biasanya dilakukan oleh manusia bukan air mata.
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Syamsul <i>meneteskan</i> air mata.</li> </ul>	<i>Meneteskan</i>	Kutipan kalimat berikut merupakan contoh gaya bahasa personifikasi, karena pada kalimat itu terdapat kata-kata yang mengandung makna pemberian sifat insani yang dimiliki manusia. Seperti kata <i>meneteskan</i> , kegiatan <i>meneteskan</i> biasanya dilakukan oleh manusia bukan air mata.
3.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Setelah istigfar tiga kali untuk, menyucikan dan <i>menyejukkan</i> hati, barulah ia takbiratul ikhram.<sup>103</sup></li> <li>Suara Della ini meluruhkan amarahnya. <i>Menyejukkan</i> hatinya.</li> </ul>	<i>Menyejukkan</i>	Kutipan kalimat berikut merupakan contoh gaya bahasa personifikasi, karena pada kalimat itu terdapat kata-kata yang mengandung makna pemberian sifat insani yang dimiliki manusia. Seperti kata <i>menyejukkan</i> , kegiatan <i>menyejukkan</i> biasanya dilakukan oleh manusia bukan hati.

<sup>103</sup>Habiburahman El Shirazy, “*Dalam Mihrab Cinta*”, (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020) h. 72, 75, 114.

4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Angin yang <i>bertiup sepoi-sepoi</i> seolah mengalunkan firman Allah.</li> </ul>	<i>Bertiup</i>	Kutipan kalimat berikut merupakan contoh gaya bahasa personifikasi, karena pada kalimat itu terdapat kata-kata yang mengandung makna pemberian sifat insani yang dimiliki manusia. Seperti kata <i>bertiup</i> , kegiatan <i>meniup</i> biasanya dilakukan oleh manusia bukan angin.
5.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pak kiai tersentak, ada keraguan berbalut kekhawatiran <i>menyusup dalam hatinya</i>, namun diam saja.</li> <li>• Ada sedikit dan kekhawatiran dan kecemasan yang <i>menyusup dalam hatinya</i>.<sup>104</sup></li> </ul>	<i>Menyusup</i>	Kutipan kalimat berikut merupakan contoh gaya bahasa personifikasi, karena pada kalimat itu terdapat kata-kata yang mengandung makna pemberian sifat insani yang dimiliki manusia. Seperti kata <i>menyusup</i> , kegiatan <i>menyusup</i> biasanya dilakukan oleh manusia bukan hati.

#### g. Simbolik

Simbolik majas untuk melukiskan suatu maksud dengan menggunakan simbol atau lambang. Penggunaan gaya bahasa simbolik yang ditemukan dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah 23 tuturan. Penggunaan gaya bahasa simbolik dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

<sup>104</sup>Habiburrahman El Shirazy, “*Dalam Mihrab Cinta*”, (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020) h. 82, 114, 115, 121.

No.	Data	Pemakaian Gaya Bahasa	Keterangan
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Uang santri hilang. Ia jadi <i>kambing hitam</i>.</li> </ul>	<i>Kambing Hitam</i>	<i>Kambing hitam</i> dalam hal diartikan sebagai orang yang dijadikan tumpuan kesalahan.
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dengan demikian namanya yang telah <i>hitam</i> di mata pesantren dan keluarganya kembali pulih.</li> </ul>	<i>Telah Hitam</i>	<i>Telah hitam</i> dalam hal ini diartikan sebagai namanya telah rusak
3.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Para santri bersorak sorai. Kata-kata <i>sumpah serapah</i> keluar menghujat Syamsul.<sup>105</sup></li> </ul>	<i>Sumpah Serapah</i>	<i>Sumpah serapah</i> dalam hal ini diartikan sebagai kata buruk, maki-makian, kutukan dan sebagainya.
4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jika ada satu <i>rayap</i> di kapal maka harus segera dibuang. Kalau tidak <i>rayap</i> itu bisa menjadi banyak, menggerogoti kapal dan bisa menenggelamkan kapal serta membinasakan seluruh penumpangnya. Itulah yang kami lakukan. <i>Rayap</i> itu harus segera dibuang...”</li> </ul>	<i>Rayap</i>	<i>Rayap</i> dalam hal ini diartikan sebagai orang yang tidak berguna dan dapat menjadi perusak sesuatu.
5.	<ul style="list-style-type: none"> <li>“Kamu itu masih <i>bau kencur</i>. Tahu apa masalah dunia kriminal, Nadia!” Sengit kakak kedua.</li> </ul>	<i>Bau Kencur</i>	<i>Bau kencur</i> dalam hal ini diartikan sebagai anak yang masih kecil dan belum dewasa, sok tahu, dan belum pantas melakukan sesuatu
6.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pada bapak yang <i>halus budi</i> itu, ia tidak berani berdusta.</li> </ul>	<i>Halus Budi</i>	<i>Halus budi</i> dalam hal ini diartikan sebagai orang yang sopan dan santun.
7.	<ul style="list-style-type: none"> <li>“Burhan ini benar-benar <i>buaya</i>! Tidak bisa</li> </ul>	<i>Buaya</i>	<i>Buaya</i> dalam hal ini diartikan sebagai

<sup>105</sup>Habiburahman El Shirazy, “*Dalam Mihrab Cinta*”, (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020) h. 77, 84, 86, 89, 91, 97, 103.

	dibiarkan!”.		seseorang yang mempunyai sifat yang tidak setia terhadap pasangannya dan suka memiliki pasangan lebih dari satu.
8.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pak Heru bercerita tentang musibah yang menimpa <i>putri semata wayangnya</i>.</li> </ul>	<i>Semata Wayang</i>	<i>Putri semata wayang</i> dalam hal ini diartikan sebagai anak satu-satunya (anak tunggal).
9.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Mungkin yang kurang infak shadaqahnya. Shadaqahkan <i>tolak balak</i>. Benar nggak, Ustadz?”</li> </ul>	<i>Tolak Balak</i>	<i>Tolak balak</i> dalam hal ini diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mengelakkan, menghalangkan bencana.
10.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pak Broto senang sekali dengan kemajuan <i>putri bungsunya</i> itu.</li> </ul>	<i>Putri Bungsu</i>	<i>Putri bungsu</i> dalam hal ini diartikan sebagai anak terakhir.
11.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ia merasa siap memasuki bulan suci ramadan dengan jiwa yang lebih mantap dan <i>dada yang lapang</i>.</li> </ul>	<i>Dada yang Lapang</i>	<i>dada yang lapang</i> dalam hal ini diartikan sebagai sikap terbuka dan terasa lega. <sup>106</sup>
12.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Berubah lebih <i>rendah hati</i>. Lebih sering ke mesjid. Dan sifat pelitnya sedikit berkurang.</li> <li>• “Orang seperti ini yang kudamba. Sederhana. <i>Rendah hati</i>. Namun penuh potensi!”.</li> </ul>	<i>Rendah Hati</i>	<i>Rendah hati</i> dalam hal ini diartikan sebagai sifat baik dan tidak sombong.
13.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tak perlu diulang. Ini <i>cincin dustamu</i> itu saya kembalikan!</li> </ul>	<i>Cincin Dusta</i>	<i>Cincin dustamu</i> dalam hal ini diartikan sebagai

<sup>106</sup>Habiburahman El Shirazy, “*Dalam Mihrab Cinta*”, (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020) h. 99, 110, 112, 113, 118, 119, 122.

	Dasar santri bajingan!”.		sebuah pengkhianatan
14.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mari kita berdialog dengan <i>kepala dingin</i>. Mungkin ada salah paham.”</li> </ul>	<i>Kepala Dingin</i>	<i>Kepala dingin</i> dalam hal ini diartikan sebagai tenang dan sabar.
15	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jika <i>sampah</i> itu telah dibuang dari pesantren dan tidak diterima di mana-mana apa kami harus menerima. Bukankah lebih baik <i>sampah</i> itu di daur ulang dulu agar berguna.</li> </ul>	<i>Sampah</i>	<i>Sampah</i> dalam hal ini diartikan sebagai sesuatu yang kotor
16.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ia mengangguk. Jika itu benar-benar terjadi, ia memang benar-benar masuk di <i>dunia hitam</i>.</li> </ul>	<i>Dunia Hitam</i>	<i>Dunia hitam</i> dalam hal ini diartikan sebagai dunia yang salah atau pergaulan salah.
17.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kakak jangan <i>kecil hati</i>, selama Allah bersama kakak, maka kakak jangan takut bahwa semua manusia memusuhi kakak.”<sup>107</sup></li> </ul>	<i>Kecil Hati</i>	<i>Kecil hati</i> dalam hal ini diartikan merasa kecewa, marah dan tersinggung.
18.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ia tetap tidak mau. Nadia memberinya uang lima ratus ribu, lalu kembali ke Pekalongan dengan perasaan sedih. Syamsul berharap akan menemukan <i>cahaya yang terang</i> dalam hidupnya.</li> </ul>	<i>Cahaya Terang</i>	<i>Cahaya yang terang</i> dalam hal ini diartikan sebagai jalan yang lurus atau jalan yang benar.
19.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ia lalu beroperasi di bus yang lain. Berhasil! Seorang ibu-ibu <i>setengah bayah</i> berpakaian modis jadi korban.</li> </ul>	<i>Setengah Bayah</i>	<i>Setengah baya</i> dalam hal ini diartikan sebagai seseorang yang umurnya pada pertengahan rata-rata manusia pada umumnya diperkirakan usia 30

<sup>107</sup>Habiburahman El Shirazy, “*Dalam Mihrab Cinta*”, (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020) h. 79, 86, 88, 90, 113, 118, 119, 122.

			sampai 50 tahun.
20.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Silvie ternyata mahasiswi jurusan ekonomi UI. Silvie <i>anak tunggal</i>. Ayahnya seorang pengusaha di bidang travel dan pariwisata. Namanya Pak Heru.<sup>108</sup></li> </ul>	<i>Anak Tunggal</i>	<i>Anak tunggal</i> dalam hal ini diartikan sebagai anak satu-satu.

### 3. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah majas yang menyatakan pertentangan yang menggambarkan sesuatu yang berlawanan atau tidak selaras. Majas pertentangan yang tergolong dalam novel *Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, sebagai berikut:

#### a. Antitesis

Antitesis yaitu majas yang mengungkapkan suatu maksud dengan menggunakan kata-kata yang saling berlawanan. Penggunaan gaya bahasa antitesis yang ditemukan dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah 3 tuturan. Penggunaan gaya bahasa antitesis dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

No.	Data	Pemakaian Gaya Bahasa	Keterangan
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dan kalian para pengurus yang memutuskan hukuman untuk saya dengan semena-mena, dengar baik-baik, kalian telah melakukan dosa besar! Kesalahan besar! Ini</li> </ul>	Salah dan Benar	Kutipan kalimat tersebut merupakan contoh gaya bahasa antitesis karena kata salah dan benar

<sup>108</sup>Habiburrahman El Shirazy, “*Dalam Mihrab Cinta*”, (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020) h. 90, 119.

	hak adami. Suatu saat kalian akan tahu kelak <i>siapa yang benar dan siapa yang salah</i> . Kalian akan tahu kelak siapa sebenarnya rayap itu. Dan aku, tidak akan memaafkan dosa kalian semua, kecuali kalian mencium telapak kakiku.		merupakan kata yang saling berlawanan yang terdapat dalam novel tersebut.
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Akhirnya timbul dalam pikirannya, mungkin jalannya untuk makan adalah dengan mencuri, mencopet, dan menjambret. Ia masih <i>maju mundur</i> melakukan hal itu.</li> </ul>	Maju dan Mundur	Kutipan kalimat tersebut merupakan contoh gaya bahasa antitesis karena kata maju dan mundur merupakan kata yang saling berlawanan yang terdapat dalam novel tersebut.
3.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Di ruang tamu ia melihat seorang gadis berjilbab. Hatinya berdesir. Nadia. Antara <i>gembira dan sedih</i> terbit dalam hatinya.<sup>109</sup></li> </ul>	Gembira dan Sedih	Kutipan kalimat tersebut merupakan contoh gaya bahasa antitesis karena kata gembira dan sedih merupakan kata yang saling berlawanan yang terdapat dalam novel tersebut.

#### 4. Gaya bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran adalah majas atau gaya bahasa yang mengungkapkan sebuah sindiran terhadap seseorang/sesuatu. Penggunaan majas sindiran ini bertujuan untuk meningkatkan makna dan kesannya terhadap seseorang yang membaca atau mendengar. Yang tergolong majas sindiran yang terdapat dalam novel *Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, sebagai berikut:

<sup>109</sup>Habiburrahman El Shirazy, "*Dalam Mihrab Cinta*", (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020) h. 78, 83, 86.

## a. Sarkasme

Sarkasme adalah majas yang mengandung otok-otok atau sindiran yang pedas dan kasar. Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata tak enak didengar. Penggunaan gaya bahasa sarkasme yang ditemukan dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburahman El Shirazy berjumlah 13 tuturan. Penggunaan gaya bahasa sarkasme dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

No.	Data	Pemakaian Gaya Bahasa	Keterangan
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kau santri atau <i>bajingan</i>?!</li> <li>• Diam kau maling! Kau yang jelas <i>bajingan</i> bukan Burhan” Bentak bagian keamanan.</li> <li>• Burhan, kaulah <i>bajingan</i> paling jahat!</li> <li>• Ini si <i>bajingan</i> Burhan!</li> <li>• Dasar santri <i>bajingan</i>!</li> <li>• Tutup mulutmu, Bajingan!</li> <li>• “Si Burhan <i>bajingan</i> itu beruntung punya mertua tajir begini.”</li> </ul>	<i>Bajingan</i>	Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme karena kata “ <i>Bajingan</i> ” yaitu kata sindiran kasar dan menyatakan secara langsung sehingga menyakiti hati dan kurang enak didengar
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kau tak lebih dari sampah busuk!<sup>110</sup></li> </ul>	<i>Sampah Busuk</i>	Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme karena kata “ <i>Sampah Busuk</i> ” yaitu kata sindiran kasar dan menyatakan secara langsung sehingga menyakiti hati dan kurang enak

<sup>110</sup>Habiburahman El Shirazy, “*Dalam Mihrab Cinta*”, (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020) h.75, 76, 91, 118, 119.

			didengar
3.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Di ruang itu juga ia menampar anaknya berkali-kali, “<i>Anak tak tahu diri!</i>”</li> <li>• Dan kau pak Anwar, sudah tau anaknya <i>sampah</i> masih juga <i>tidak tahu diri!</i>.</li> </ul>	<i>Anak Tak Tahu Diri</i>	Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme karena kata “ <i>Anak tak tahu diri</i> ” yaitu kata sindiran kasar dan menyatakan secara langsung sehingga menyakiti hati dan kurang enak didengar
4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minta belas kasihan orang itu mental <i>pecundang</i>.</li> </ul>	<i>Pecundang</i>	Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme karena kata “ <i>Pecundang</i> ” yaitu kata sindiran kasar dan menyatakan secara langsung sehingga menyakiti hati dan kurang enak didengar
5.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “<i>Kurang ajar kau! Berani menghina aku ya!</i>” Dan plak!. Dengan cepat Burhan menempeleng Selvie.</li> </ul>	<i>Kurang Ajar</i>	Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme karena kata “ <i>Kurang ajar</i> ” yaitu kata sindiran kasar dan menyatakan secara langsung sehingga menyakiti hati dan kurang enak didengar
6.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ayo mengaku. Kalau tidak <i>kupecahkan kepalamu!</i><sup>111</sup></li> </ul>	<i>Kupecahkan Kepalamu</i>	Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme karena kata “ <i>Kupecahkan kepalamu</i> ” yaitu

<sup>111</sup>Habiburahman El Shirazy, “*Dalam Mihrab Cinta*”, (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020) h. 77, 90, 93, 119, 120.

			kata sindiran kasar dan menyatakan secara langsung sehingga menyakiti hati dan kurang enak didengar
--	--	--	---

Pemilihan bentuk bahasa yang digunakan pengarang akan berkaitan dengan fungsi dan konteks pemakaiannya, pemakaian gaya dalam sastra selalu dikaitkan dengan konteks yang melatarbelakangi pemilihan dan pemakaian bahasa. Semua gaya bahasa itu berkaitan langsung dengan latar sosial kehidupan di mana bahasa itu digunakan. Gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa dalam karangan, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang diungkapkan, Abrams.<sup>112</sup> Menurut Leech dan Short *style* menyoroti pada pemakaian bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu.<sup>113</sup>

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pemakaian gaya bahasa novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy penggunaan gaya bahasa tersebut mengalir untuk menciptakan unsur estetika dalam sastra. Tujuan utama penggunaan gaya bahasa dalam novel tersebut adalah agar pembaca lebih memahami dan menghayati alur cerita dengan baik.

Penggunaan gaya bahasa novel *Dalam Mihrab Cinta* sejalan dengan Targian yang menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorika, yakni penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar.<sup>114</sup>

<sup>112</sup>Abrams, M.H. "A *Glossary of Literary Terms (Seventh Edition)*, (New York: Harcourt Barce 7 World, Inc, 1981), h.190-191.

<sup>113</sup>Leech, Geoffrey N. Michael H. Short, "*Style in fiction*", (London and New york: Longman, 1984), h.10

<sup>114</sup>Targian, Henry Guntur, "*Pengajaran Semantik*", (Bandung: Angkasa, 1985), h. 5.

Dari data tersebut gaya bahasa perbandingan sangat dominan yang bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu dengan membandingkannya pada sesuatu yang lain hal ini sesuai dengan fungsi gaya bahasa yaitu sebagai penegas Ali Imron menyatakan salah satu fungsi utama gaya bahasa adalah memperkuat efek terhadap gagasan, yakni dapat membuat pembaca terkesan oleh gagasan yang disampaikan pengarang dalam karyanya.<sup>115</sup>

Novel *Dalam Mihrab Cinta* kaya akan gaya bahasa karena Habiburrahman El Shirazy begitu apik menampilkan gaya bahasa penegasan, perbandingan, pertentangan dan sindiran. Ke empat gaya bahasa ini dihadirkan dalam novel sehingga membuat novel ini semakin unik dan menarik untuk dibaca.

#### **B. Keunikan Diksi Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy**

Keunikan diksi novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy dilatarbelakangi oleh hal yang mendasar yang ingin diungkapkan oleh Habiburrahman El Shirazy, yaitu mengenai perjuangan seorang remaja yang sempat khilaf. Akan tetapi, oleh kekuatan cinta dari orang-orang terdekatnya maka pemuda itu dapat kembali ke jalan yang lurus. Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy mampu menonjolkan keunikan diksi yang spesifik dan lain dari yang lain. Hal itu membuat gaya tersendiri yang menjadi ciri khusus Habiburrahman El Shirazy.

Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy sebagai sebuah karya sastra yang ditulis oleh penulis yang sudah tidak diragukan lagi kualitas keilmuwan dan pengetahuannya yaitu Habiburrahman El Shirazy *Dalam Mihrab Cinta* bernuansa percintaan yang islami dan penuh keromantisan, jadi bahasa yang digunakan juga unik dan penuh dengan perasaan.

---

<sup>115</sup>Ali Imron, “*Kajian Stilistika Persepektif Kritik Holistik*”, (Surakarta: UNS Press, 2009), h. 15.

Tokoh-tokoh novel Dalam Mihrab Cinta masing-masing mempunyai karakter yang khas, sehingga dalam mendeskripsikannya pun diperlukan pemilihan kosakata yang tepat. Sebagaimana tokoh Syamsul adalah tokoh yang keras kepala (dalam hal menentukan jalan hidupnya), berani, nekat, jujur, sopan, tanggung jawab dan amanah; tokoh Silvie yang baik hati, cantik, dan mahasiswi ekonomi; tokoh Burhan yang merupakan pemeran tokoh antagonis novel Dalam Mihrab Cinta yang membuat terjadinya konflik dan berperan sangat penting dalam mengembangkan alur cerita; Pak Broto seorang tokoh yang kaya, dermawan, dan murah hati; Pak Heru seorang yang kaya yang pelit; Pak Bambang yang merupakan ayah Syamsul yang sifatnya yang keras dan pemarah; Kiai Miftah digambarkan sebagai sosok yang beribawa; begitu pula tokoh-tokoh lainnya yang juga memiliki ciri khas tersendiri.

Selain itu, pengalaman penulis dalam menempuh pendidikan di luar negeri juga menambah wawasan kosakata yang khas dan unik. Adapun keunikan diksi dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Pemakaian Leksikon Bahasa Arab

Pemakaian leksikon bahasa Arab dalam deksripsi cerita ditampilkan oleh penulis. Hal tersebut tidak terlepas dari faktor lingkungan pendidikan penulis yang mengenyam pendidikan di pesantren dan kuliah di perguruan tinggi di Kairo.<sup>116</sup> Sehingga dalam mendeskripsikan cerita menggunakan leksikon bahasa Arab di dalam kalimat bahasa Indonesia. Sebagaimana berikut ini:

No.	Data	Keunikan Diksi	Keterangan
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sebelum ia meninggalkan ruangan itu ia tegakkan</li> </ul>	<i>Tabayun</i>	Kata <i>tabayun</i> yang artinya mencari

<sup>116</sup>Sry Wahyuni, “Kajian Stilistika Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburahman El Shirazy”. Thesis, (Makassar 2019). h. 71.

<sup>116</sup>Habiburahman El Shirazy, “Dalam Mihrab Cinta”, (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020) h. 78.

	<p>kepala dan berkata setenang mungkin, “Pak Kiai, panjenengan sudah melakukan tindakan zalim dengan memperlakukan saya seperti ini. Panjenengan belum melakukan <i>tabayun</i> yang sesungguhnya.</p>		kejelasan hingga terang dan benar
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setelah <i>istighfar</i> tiga kali untuk menyucikan dan menyejukkan hati, barulah ia takbiratul ikhram.</li> </ul>	<i>Istighfar</i>	Kata <i>istighfar</i> yang artinya tindakan meminta maaf atau memohon ampunan kepada Allah SWT atas dosa-dosa yang telah diperbuat
3.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Sebenarnya, kami ingin Ustadz berangkat bersama kami. Kalau memang begitu, ya tidak apa-apa. Nanti kami ganti lain kali yang lebih baik, <i>insya Allah</i>.”</li> <li>• “Begini saja. Pak Broto saja yang bikin dengan melihat kegiatan Della. <i>Insya Allah</i> habis ini saya ke mesjid. Saya shalat magrib di mesjid perumahan ini, <i>Insya Allah</i>.”</li> </ul>	<i>Insya Allah</i>	kata <i>insya allah</i> yang artinya jika tuhan mengizinkan
4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “<i>Alhamdulillah</i> Pak Ustadz, Seperti yang Ustadz dengar sendiri. Della mau. Terus kontrak kita bagaimana?”</li> </ul>	<i>Alhamdulillah</i>	kata <i>alhamdulillah</i> yang memiliki arti ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT.
5.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “<i>Assalamu’alaikum</i>.” Sapa Pak Heru.<sup>117</sup></li> </ul>	<i>Assalamu’alaikum</i>	Kata <i>Assalamu’alaikum</i> yang memiliki arti semoga keselamatan diberikan atasmu.

<sup>117</sup>Habiburahman El Shirazy, “*Dalam Mihrab Cinta*”, (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020) h. 78, 95, 107, 114.

6.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “<i>Wa’alaikummussalam</i>. Ada apa Pak Heru?” Jawab</li> </ul>	<i>Wa’alaikummussalam</i>	kata <i>Wa’alaikummussalam</i> yang berarti semoga keselamatan dan rahmat Allah serta keberkahannya terlimpah juga kepada kalian.
7.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Di rakaat pertama ia membaca Asy Syams dan di rakaat kedua membaca Az Zilzalah. Ia meneteskan air mata ketika membaca <i>faman ya’mal mitsqala dzarratin khairan yarab wa man ya’mal mistaqala dzarattin syarrah yarah</i>.</li> <li>• Angin yang bertiup sepoi-sepoi seolah mengalunkan firman Allah, <i>faman ya’mal mitsqala dzarratin khairan yarab wa man ya’mal mistaqala dzarattin syarrah yarah</i>.<sup>118</sup></li> </ul>	<i>faman ya’mal mitsqala dzarratin khairan yarab wa man ya’mal mistaqala dzarattin syarrah yarah</i> .	kata <i>faman ya’mal mitsqala dzarratin khairan yarab wa man ya’mal mistaqala dzarattin syarrah yarah</i> artinya maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.

Data di atas merupakan bahasa Arab yang sering kita dengar bahkan gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Pemakaian Leksikon Bahasa Asing (Inggris)

Pemanfaatan leksikon bahasa asing novel *Dalam Mihrab Cinta* di antaranya dapat dilihat pada kata, frasa ataupun klausa bahasa Inggris yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Habiburrahman El Shirazy sebagai seorang penulis telah melalanguana ke luar negeri, sehingga ia kaya akan leksikon dalam bahasa asing

<sup>118</sup>Habiburrahman El Shirazy, “*Dalam Mihrab Cinta*”, (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020) h. 95, 114, 121.

khususnya bahasa Inggris.<sup>119</sup> Keunikan diksi bahasa Inggris dalam kalimat yang berupa kata diantaranya adalah sebagai berikut:

No.	Data	Keunikan Diksi	Keterangan
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>“O ya..ya...ya. Saya panggilkan Della dulu. Biar segera <i>clear</i> urusannya.</li> </ul>	<i>Clear</i>	Kata <i>clear</i> artinya jelas dan bersih.
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sudah ada seorang guru ngaji yang datang tadi pagi tapi saya tidak cocok, sebab dia tidak ada <i>background</i> pesantrennya.</li> </ul>	<i>Background</i>	Kata <i>background</i> artinya latar belakang.
3.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ia punya <i>travel</i> yang sudah punya cabang di hampir seluruh kota besar di Indonesia. Cabang <i>travel</i>-nya juga ada di Singapura, Malaysia dan Arab Saudi.</li> </ul>	<i>Travel</i>	Kata <i>travel</i> artinya berpergian atau jalan-jalan.
4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>“Ya, baru bicara <i>bilateral</i> dengan saya.</li> </ul>	<i>Bilateral</i>	Kata <i>bilateral</i> artinya dua belah pihak atau timbal balik
5.	<ul style="list-style-type: none"> <li>“Gaya bahasa Ustadz enak. Diksinya enak. Timberenya pas. Bumbunya pas. Isinya mengena. <i>Joke-jokenya</i> berkualitas.<sup>120</sup></li> </ul>	<i>Joke-joke</i>	kata <i>joke-joke</i> artinya lelucon atau candaan
6.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ceramah ustadz bagus kok. Kita <i>deal</i> Ustadz ya. Jadwalnya besok saya beritahu sekaligus temanya. Bagaimana Ustadz?”</li> </ul>	<i>Deal</i>	Kata <i>deal</i> artinya sepakat atau setuju.
7.	<ul style="list-style-type: none"> <li>“Ya sekarang kan zaman edan. Bisa saja <i>tho</i> Silvie sudah hamil dengan pria lain misalnya?”.</li> </ul>	<i>Tho</i>	Kata <i>tho</i> artinya meskipun.

<sup>119</sup>Sry Wahyuni, “Kajian Stilistika Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburahman El Shirazy”. Thesis, (Makassar 2019). H. 67.

<sup>120</sup>Habiburahman El Shirazy, “Dalam Mihrab Cinta”, (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020) h. 94, 100, 112. 119, 121.

8.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Syamsul sibuk dengan jadwalnya: mendampingi kegiatan remaja mesjid, imam tarawih, privat, kuliah, ceramah, dan <i>shooting</i> ceramah di televisi.</li> </ul>	<i>Shooting</i>	kata <i>shooting</i> artinya proses pengambilan suatu gambar dalam pembuatan sebuah film atau video.
9.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mereka sebagai <i>audiens-nya</i>. Ia minta masukan dan kritikan. Sampai menemukan bentuk dan performa terbaik.<sup>121</sup></li> </ul>	<i>Audiens</i>	Kata <i>audiens</i> artinya peserta.

Berdasarkan analisis mengenai pemakaian leksikon bahasa Inggris dalam deksripsi cerita. Secara tidak langsung penggunaan leksikon bahasa Inggris dalam deksripsi cerita dipengaruhi oleh latar belakang penulis. Habiburahman El Shirazy sebagai seorang penulis novel Dalam Mihrab Cinta telah melangbuana ke luar negeri sehingga ia kaya akan leksikon dalam bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Sehingga menghasilkan cerita lebih menarik dan membuat pembaca terpesona dengan kelihaihan Habiburahman El Shirazy mengombinasikan bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia dalam deksripsi cerita tanpa mengurangi makna.

### 3. Pemakaian Leksikon Bahasa Jawa

Pemakaian leksikon bahasa Jawa dalam deksripsi cerita ditampilkan secara spontan oleh penulis. Hal tersebut tidak terlepas dari faktor sosial budaya penulis yang lahir dan besar di Semarang, Jawa tengah. Sehingga dalam mendeskripsikan cerita ia menggunakan leksikon bahasa Jawa di dalam kalimat bahasa Indonesia.<sup>122</sup>

Sebagaimana berikut:

<sup>121</sup>Habiburahman El Shirazy, “*Dalam Mihrab Cinta*”, (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020) h. 121.

<sup>122</sup>Sry Wahyuni, “*Kajian Stilistika Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburahman El Shirazy*”. Thesis, (Makassar 2019). h. 70.

No.	Data	Keunikan Diksi	Keterangan
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>“Teganya kau Bur... Kau santri atau bajingan?! <i>Dancok</i> kau Bur!”.</li> </ul>	<i>Dancok</i>	Kata <i>dancok</i> yang berarti memiliki makna sialan, keparat, berengsek (ungkapan berupa perkataan umpatan untuk mengekspresikan kekecewaan atau ekspresi heran atau suatu hal yang luar biasa).
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>“Kita mengenal <i>wejangan</i> orang tua kita dulu, jika ada satu rayap di kapal maka harus segera dibuang. Kalau tidak rayap itu bisa menjadi banyak, menggerogoti kapal dan bisa menenggelamkan kapal serta membinasakan seluruh penumpangnya. Itulah yang saat ini kami lakukan. Rayap itu harus dibuang...”.</li> </ul>	<i>Wejangan</i>	kata <i>wejangan</i> memiliki arti nasihat
3.	<ul style="list-style-type: none"> <li>“Pak Kiai, <i>panjenengan</i> sudah melakukan tindakan zalim dengan memperlakukan saya seperti ini. <i>Panjenengan</i> belum melakukan tabayun yang sesungguhnya”.<sup>123</sup></li> </ul>	<i>Panjenengan</i>	Kata <i>panjenengan</i> yang memiliki arti kamu, engkau, anda, yang dipergunakan ketika kita bertemu dengan orang yang lebih tua atau orang yang sangat kita hormati.

Kata di atas merupakan leksikon bahasa Jawa. Kata *dancok*, *wejangan*, dan *panjenengan* merupakan kata asli dari bahasa Jawa, namun dalam penggunaannya masuk ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini berarti ada suatu referensi bahasa Indonesia dari bahasa Jawa.

<sup>123</sup>Habiburahman El Shirazy, “*Dalam Mihrab Cinta*”, (Jakarta: Cet. 1, Republika Penerbit, 2020) h. 75, 77, 78.

Pilihan kata novel *Dalam Mihrab Cinta* demikian berlimpah dan beragam. Di antara diksi dalam stilistika *Dalam Mihrab Cinta* kata bahasa Inggrislah yang paling dominan, disusul dengan kata bahasa Arab dan bahasa Jawa mewarnai novel *Dalam Mihrab Cinta*. Sebagai sarana ekspresi, setiap diksi memiliki fungsi masing-masing dalam mendukung gagasan yang dikemukakan dan tentu saja setiap diksi yang ada dalam novel ini memberikan wawasan dan pengetahuan kepada pembaca. Kosa kata bahasa Arab dan Jawa novel *Dalam Mihrab Cinta* digunakan oleh Habiburrahman El Shirazy untuk menciptakan latar sosial budaya masyarakat Jawa dan Masyarakat Timur Tengah.<sup>124</sup>

Keunikan dan kekhasan pemakaian bahasa pada novel *Dalam Mihrab Cinta* dilatarbelakangi oleh faktor sosialkultural penulis. Selain itu latar belakang penulis juga turut berperan serta dalam mewujudkan berbagai keunikan dan kekhasan kosa kata yang diungkapkan melalui deskripsi ceritanya. Pemilihan dan pemakaian leksikon bahasa Arab pada data-data yang telah dianalisis memperlihatkan intelektualitas penulis yang sangat memahami dan menguasai leksikon bahasa Arab. Sehingga penulis begitu handal dalam menempatkan leksikon bahasa Arab tersebut dalam kalimat. Habiburrahman sebagai seorang penulis telah berkelana ke luar negeri sehingga ia berlimpah akan leksikon dalam bahasa Arab. Tentu saja dengan latar belakang yang di luar negeri tersebut membuat Habiburrahman El Shirazy dengan mudah menggunakan leksikon bahasa Arab dalam mendeskripsikan ceritanya. Selain cerita lebih menarik juga membuat pembaca semakin terpujau dengan kehandalan

---

<sup>124</sup>Sry Wahyuni, “*Kajian Stilistika Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy*”. Thesis, (Makassar 2019). h. 114.

Habiburhaman El Shirazy mengombinasikan bahasa Arab dengan bahasa Indonesia dalam deskripsi cerita tanpa mengurangi makna.

Selanjutnya pemanfaatan leksikon bahasa Jawa membuat deskripsi ceritanya semakin menarik dan memiliki nilai estetik tersendiri. Pemilihan kata sapaan khas Jawa menjadikan novel ini penuh dengan nuansa lokal daerah Jawa, hal ini sesuai dengan pendapat Wasiati seperti dikutip Ryle menyatakan bahwa nama memiliki referen tetapi tidak memiliki makna. Arti simbolik nama dan kata lain dibangun oleh budaya tertentu.<sup>125</sup> Selain itu pemilihan dan penggunaan leksikon bahasa asing terutama bahasa Inggris pada analisis data juga dimaksudkan untuk menguatkan makna yang terkandung dalam kalimat. Berdasarkan uraian data-data dapat diketahui bahwa pemakaian dan pemilihan kata yang digunakan Habiburhaman El Shirazy Dalam *Mihrab Cinta* memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri yang tidak banyak dimiliki sastrawan lain.<sup>126</sup>

---

<sup>125</sup>Ali Imron, "*Kajian Stilistika Persepektif Kritik Holistik*", (Surakarta: UNS Press, 2009), h. 55.

<sup>126</sup>Sry Wahyuni, "*Kajian Stilistika Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburhaman El Shirazy*". Thesis, (Makassar 2019). h. 115.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa bentuk stilistika pada novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburahman El Shirazy sebagai berikut:

1. Pemakaian gaya bahasa pada novel *Dalam Mihrab Cinta* membuat pengungkapan maksud menjadi lebih mengesankan, lebih hidup, lebih jelas, dan lebih menarik. Beberapa gaya bahasa yang terdapat dalam pembahasan novel *Dalam Mihrab Cinta* yaitu gaya bahasa penegasan (Alonim, antiklimaks, esklamasio, klimaks, pararirama dan retorik/erotesis); gaya bahasa perbandingan (Antonimasia, eponim, hiperbola, litotes, metafora, personifikasi dan simbolik; gaya bahasa pertentangan (Antitesis) dan sindiran (Sarkasme). Data-data tersebut merupakan contoh pemanfaatan bentuk penggunaan gaya bahasa yang unik dan menimbulkan efek-efek estetis pada pembaca.
2. Keunikan diksi pada novel *Dalam Mihrab Cinta* dilatarbelakangi oleh faktor sosial budaya dan pendidikan penulis yang diungkapkan melalui deskripsi ceritanya. Adapun keunikan pemilihan dan pemakaian kosa kata yaitu tampak pada (1) pemakaian diksi bahasa Arab, (2) pemakaian diksi bahasa Inggris, (3) pemakaian diksi Jawa. Novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburahman El Shirazy mampu menonjolkan keunikan diksi yang spesifik dan lain dari yang lain. Hal itu menghasilkan *style* tersendiri yang menjadi ciri khusus Habiburahman El Shirazy dalam menuangkan gagasan melalui karya sastranya.

## B. Saran

Kajian stilistika terhadap novel memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan kajian stilistika di Indonesia terkhusus program Sarjana Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Kajian stilistika ini dapat ditemukan pada mata pelajaran linguistik dan sastra.

Sehubungan dengan kajian stilistika ini, ada beberapa saran untuk pembaca dan penelitian selanjutnya seperti:

1. Karya sastra khususnya novel Dalam Mihrab Cinta begitu spesifik dan kaya akan unsur kebahasaan sehingga diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan lebih luas terutama mengenai gaya kebahasaan.
2. Mempelajari masalah kebahasaan linguistik diharapkan mampu menyimpulkan isi karya sastra. Penelitian ilmiah sastra dengan menggunakan analisis linguistik dapat menemukan stilistika sebagai linguistik terapan.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Quran Al-Karim*

- Abrams, M.H. "A Glossary of Literary Terms (Seventh Edition), (USA: Heinle & Heinle, 1999)
- Al-Qahir Abd. "Al-Uslubiyah Wa Al-Arabi", Al-Dar Al-Misriyah Al-Lubnaniyah, Beirut 1992.
- Aminuddin, "Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra", IKIP Semarang Press, Semarang: 2010.
- Amir Yasir Piliang, "Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna", (Bandung: Jalasutra, 2003)
- Andriani Fitri, "Analisis Stilistika Cerpen" Terbitan Surat Kabar Analisa Edisi April 2020, 2020.
- Ali Imron, Al Ma'ruf, "Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa", (Surakarta: Cakra Books Solo, 2009)
- Dasril Reti. "Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy", Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Padang 2013.
- Dwi Handayani Retno, "Kajian stilistika novel sirah karya AY. Suharyana". Surakarta: 2010.
- El Shirazy Habiburrahman, "Dalam Mihrab Cinta". Jakarta: Republika Penerbit, 2020.
- El Shirazy Habiburrahman, "Catatan Motifasi Seorang Santri". Semarang: Publishing House, 2013.
- El Shirazy Habiburrahman, "Bumi Cinta". Jakarta: Ikhwan Publishing House, 2012.
- El Shirazy Habiburrahman, "Cinta Suci Zahrana."
- El Shirazy Habiburrahman, "Pudarnya Pesona Cleopatr". Jakarta: Republika, 2005.
- El Shirazy Habiburrahman, "Ketika Cinta Bertasbih". Jakarta: Republika, 2008.
- El Shirazy Habiburrahman, "Catatan Motifasi Seorang Santri".
- Eri Dia Eva, "Analisis Bentuk Peranggapan Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala", Jurnal STKIP PGRI, Jombang: 2021.

- Esten Mursal, “Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah”, Angkasa Bandung, Bandung 2013.
- Ferdiansyah Asep, “Kajian Stiistika Karya Sastra”, (Blog, 2017)
- Fransori Arinah, “*Analisis Stilistika pada Puisi Kepada peminta-minta Karya Chairil Anwar*”, Deiksis: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2017.
- Insani Panuntun Generasi Imaji, “*Laporan Hasil Analisis Kajian Stilistika Pada Puisi At-Tawakkal’ala Allah Karya Imam Asy-Syafi’i*”, dalam Skripsinya, Malang: 2018.
- Keraf Gorsy, “*Diksi dan Gaya Bahasa*”, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006)
- Keraf Gorsy, “*Diksi dan Gaya Bahasa*”, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2008.
- Keraf Gorsy “*Komposisi*”, Ende Flores Nusa Indah, Tenggara Timur 1997.
- Badiatin Kholisoh, “*Novel Sebagai Media Pendidikan (Studi Eksperimen Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy)*”, (Semarang: Thesis, 2012).
- Kurniastuti Dwi, “*Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Dan Skenario Pembelajarannya Di Kelas XI SAM*”, 2016.
- Kridalaksana, “*Kamus Linguistik*”, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2008.
- Lukman Hamsa, “*al-Hiwar Dalam Surah Yusuf (Suatu Analaisis Makna Kontekstual)*”, dalam Tesisnya, UIN Alauddin Makassar: 2015.
- Majma. “*Al lughah al’arabiyyah, Al Mu’Jam Al Wasit*”, Cet. 2, Dar Al Da’wah, tt, (Istambul)
- Muzakki Akhmad, “*Pengantar Teori Sastra Arab*”, UIN-Maliki Press, Malang, 2008.
- Muzakki Akhmad, M.A. “*Stilistika Al-Quran, Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Eskatologi*”, Cet 1, UIN Maliki Press, Malang 2015.
- Natawidjaja Suparman, “*Apresiasi Stilistika*”, (Jakarta: Intermasa, 1986)
- Nia Rohayati, Selpiyani, “*Stilistika Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye*”, Jurnal Literasi, 2021.
- Nurgiyantoro, “*Teori pengkajian fiksi*”, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta 2002.

- Nurgiyantoro Burhan, “*Stilistika*”, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018)
- Qalyubi Syihabuddin , “*Kontribusi Ilm Al-Uslub (Stilistika) Dalam Pemahaman Komunikasi Politik*”, (Yogyakarta: 2010).
- Qalyubi Syihabuddin, “*Stilistika Al-Qur’an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*”, (Yogyakarta: L.Kis, 2009)
- Qalyubi Syihabuddin, “*Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*”. Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Rahayu Ira, “*Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Pendekatan Mimetik*”. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2021.
- Rahman Fasih, Hamsah dan Muhammad Irwan, “*Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S*”, (Makassar: Cet 1, Gunadarma Ilmu, 2019)
- Rohmawati, “*Karya Sastra Sebagai Media Dakwah*”. dalam Skripsinya IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam: 2010.
- [rumpunnektar.com/2016/10/pengertian-dan-sejarah-stilistika-dalam.html](http://rumpunnektar.com/2016/10/pengertian-dan-sejarah-stilistika-dalam.html) (akses 25 Desember 2021)
- Selviana Ika, MA. Hum, “*Estetika dan Stilistika: Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek Teori dan Aplikasi*”, (Lampung: Guemedia Group, 2021)
- Sumaardjo, “*Apresiasi Sastra*”, Gramedia, Jakarta: 1982.
- Sehandi Yohanes, “*Mengenal 25 Teori Sastra*”, (Yogyakarta: Ombak, 2018).
- Setianingrum Rani, “*Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Supernova Episode Akar Karya Dewi lestari: Tinjauan Psikologi Sastra*”. Skripsi, Surakarta: 2008.
- Soeparno, “*Dasar-dasar Linguistik Umum*”, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002)
- Teeuw, “*Sastra dan Ilmu sastra: Pengantar Teori Sastra*”, Dunia Pustaka Jaya, Jakarta 1984.
- Thornborrow dan Shan Wareing Joanna. “*Pattern in Language: An Introduction to Language and Literary Style*”, Routledge, London & New York 1998
- Ullman Stephen. “*Ittijahat Jadidah Fi’ Ilm Al-Uslub dalam Ittijahat Al-Uslubi*”, Dar Al- Ulum, Beirut 1985.
- Wahyuni Sry, “*Kajian Stilistika Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburahman El Shirazy*”. Thesis, Makassar: 2019

- Waridah Emawati, “*EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesia*”, ( Jakarta Kawan Pustaka, 2008).
- Warsiman, “*Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis.*” Malang: Tim UB Press, 2016.
- Wicaksono Andri, “*Pengkajian Prosa Fiksi*”, ( Yogyakarta: Garudhawaca, 2014)
- Wuryani Wono, “*Pesona Karya Sastra Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Budaya Indonesia*”, *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2021.
- Yuliawati Nina, “*Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan Novel Bumi Cinta Karya Habiburahman El Shirazy*”. Skripsi, Surakarta: 2012.
- Zubair, “*Stilistika Arab Studi Ayat-ayat Pernikahan dalam Al-Quran*”, Amzah, Jakarta 2017.



# LAMPIRAN



## BIODATA PENULIS



**HILDA FAULYA**, lahir di Pao pada tanggal 20 Januari 2000 merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dengan ayah Hamzah dan Ibu Darmia. Alamat Pao, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang. Penulis memulai pendidikan di SDN 78 Pao, lulus tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Pinrang, lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMK Negeri 1 Pinrang, lulus pada tahun 2017. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan program S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN PAREPARE) yang kini beralih menjadi Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN Parepare) dengan mengambil program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Penulis juga pernah aktif di Organisasi kemahasiswaan seperti pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Dakom IAIN Parepare tahun 2019, pengurus Senat Mahasiswa FUAD IAIN Parepare tahun 2020. Penulis melaksanakan praktik pengalaman lapangan di Kementerian Agama Polewali Mandar, kemudian melaksanakan kuliah pengabdian masyarakat di desa Kariango Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang pada tahun 2021 penulis menyelesaikan skripsinya dengan judul penelitian, *Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburahman El Shirazy (Suatu Analisis Stilistika)*.